

**PERANAN PETUGAS LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK)
KLAS II BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBINAAN ANAK DIDIK
TINDAK PIDANA KRIMINAL**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

**DIAN ERIZA
NPM : 1441040081**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**PERANAN PETUGAS LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK)
KLAS II BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBINAAN ANAK DIDIK
TINDAK PIDANA KRIMINAL**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

DIAN ERIZA

NPM : 1441040081

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Faizal, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PERANAN PETUGAS LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK) KLAS II BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBINAAN ANAK DIDIK TINDAK PIDANA KRIMINAL

**Oleh :
Dian Eriza**

Petugas LPKA adalah seseorang pembina di LPKA yang berperan dalam proses pembinaan dengan tanggung jawab pengawasan, keamanan, dan keselamatan anak didik untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap dan pengetahuan anak didik secara terarah dan teratur guna menjadikannya orang baik dan berguna agar mampu untuk hidup bermasyarakat.

Untuk meneliti masalah tersebut dapat dirumuskan bagaimana peranan petugas LPKA (lembaga pembinaan khusus anak) klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perananpetugas LPKA (lembaga pembinaan khusus anak) klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Menurut sifatnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metedologi penelitian kualitatif teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan analisis kualitatif.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Peranan petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal sudah sesuai dengan peraturan undang-undang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak), namun masih belum optimal, hal ini dapat dilihat dari kualitas petugas LPKA Klas II Bandar Lampung. Dalam melaksanakan pembinaan pada anak didik masyarakatan petugas menggunakan metode pembinaan perorangan (individual) dari luar diri dan dari dalam diri juga menggunakan metode kelompok. Metode-metode ini digunakan dalam pembinaan intelektual, keagamaan, dan keterampilan. Saat melaksanakan pembinaan petugas menggunakan tahap-tahap pembinaan seperti tahap awal, tahap lanjutan dan tahap akhir. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan yaitu faktor perundang-undangan, yaitu belum adanya petunjuk teknis mengenai pembinaan terhadap anak didik masyarakatan, faktor kualitas dan kuantitas petugas, namun pihak LPKA sudah menganjurkan dan meberikan saran seluas-luasnya kepada para petugas pembina maupun para pegawai lembaga pada umumnya untuk meningkatkan pendidikannya. Faktor sarana dan fasilitas, yaitu masih terbatasnya sarana dan fasilitas yang dibutuhkan petugas dalam pelaksanaan pembinaan. Faktor masyarakat, yaitu masih adanya sikap negatif masyarakat terhadap mantan anak didik masyarakatan yang telah dibebaskan dan kembali ke masyarakat.

Kata Kunci : Petugas LPKA, Anak Didik Masyarakatan, Pembinaan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peranan Petugas LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK) Klas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal
Nama : DIAN ERIZA
Npm : 1441040081
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 11 Juli 2018

Pembimbing I

Faisal, S.Ag, M.Ag
NIP. 196901171996031001

Pembimbing II

Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

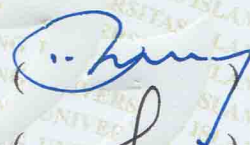
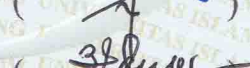
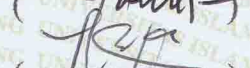

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peranan Petugas LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK) Klas II Bandar Lampung Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal
Nama : DIAN ERIZA
Npm : 1441040081
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Negeri Raden Intan Lampung hari/tanggal: Rabu 25 Juli 2018

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Rosidi, MA
Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd
Penguji I (Utama) : Dr. M. Mawardi J, M.Si
Penguji II (Pembantu) : Faizal, S.Ag, M.Ag


()
()
()

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أَظْلَمُ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S Luqman [31]:17)



PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini ku persembahkan kepada :

1. Harta terindah yaitu orang tua Ibuku tercinta ibu Sri Rejeki, Ibu besarku ibu Widarti dan Ayah besarku Ayah Sihono, juga budeku bude Suprihatiningsih dan pakdeku pakde Mugiono tercinta sebagai wujud pengabdian dan kasih sayang atas doa serta pengorbanan yang tidak bisa dinilai dari apapun dan tidak pernah ada hentinya tcurahkan untuk diberikan kepada penulis. Semoga beliau selalu sehat dan panjang umur serta dilancarkan rezekinya. Amin
2. Kakakku tersayang Stantian Anggrini dan Zaenal Abidin Serta keponakankku Rayhanu Akbar Saputra dan Zeyn Aqilla Kirana yang senantiasa mendukung dan mendoakanku.
3. Teman sekaligus keluarga Anita Febriyani dan Indah Kartika, Cucu Wulandari yang menemani dari awal duduk dibangku kuliah, kalianlah yang selalu menemani catatan setiap harinya didalam ceritaku dan menjadi penyemangat.
4. Yang tak terlupakan, Almamater kebanggaanku UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, pada tanggal 29 April 1996, anak kedua dari pasangan ayah Sukarman dan Ibu Sri Rejeki.

Pendidikan penulis di mulai dari TK PKK Nambah Dadi Terbanggi Besar Lampung Tengah lulus pada tahun 2001 berijazah, kemudian melanjutkan pendidikan di SDIT Bustanul Ulum Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2007 berijazah, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 5 kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi, lalu pada tahun 2009 penulis pindah sekolah di SMP Pembangunan kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan, Lampung dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan di MAN 1 Lampung Tengah kecamatan Terbanggi Besar dan lulus pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PERANAN PETUGAS LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK) KLAS II BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBINAAN ANAK DIDIK TINDAK PIDANA KRIMINAL”**. Sholawat serta salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya, juga para pengikut sunnah-sunnahnya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan atas dukungan berbagai pihak yang diantaranya adalah :

1. Prof. DR. H. Khomsarial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tecinta ini.
2. Bunda Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi juga selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing II yang telah

memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada penulisan skripsi ini. Serta Bapak Mubasit, S.Ag. MM, sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Faizal, S. Ag, M. Ag selaku pembimbing I yang dengan sabar dan tak bosan-bosannya memberikan bimbingan, arahan dan banyak masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Tim penguji sidang munaqosah, Bapak Dr. H. Rosidi, MA selaku ketua sidang, Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku sekretaris sidang, Bapak Dr. M. Mawardi J, M.Si selaku penguji I, dan Bapak Faizal, S.Ag, M.Ag selaku penguji II, yang telah memberi bimbingan dan penilaian dalam skripsi ini sehingga penulis bisa lulus dalam sidang munaqosah.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis, yang kelas akan menjadi bekal penulis di masyarakat.
6. Pihak perpustakaan pusat dan juga perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang menyediakan buku-buku referensi dalam penulisan karya ilmiah ini.
7. Bapak Sugandi, Bc.IP,SH,MH selaku kepala LPKA Klas II Bandar Lampung dan Bapak Auda Irwanda Putra, S.HI selaku kasi Pembinaan, Ibu Rafika Amelia Pritami selaku staff Perawatan yang dengan ikhlas memberikan informasi dan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Sepupuku Ana Wihartatik, Enindita Prastiwi, Rayi Andita, Dana Anggun, dan Siti Khoiriyah yang selalu memotivasi penulis.
9. Dewi Retno, Fenicia Desiana, Miftakhul Khoiriyah, Khasanatun Nikmah, Hilda Nurmala, Firdaus Tri, Lukman Sobri, Khoirul Anwar, Wahyudha Utama, Aji Andre, Anisa Hana, Silvia Febriyanti, Chandra dan sahabat-sahabat BKI angkatan 2014 berkat semangat dan doa mereka penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
10. Sahabat kecilku Eka Titin, Siska, Kiki Rahma, Elva, dan Vici yang menemani dan memberi canda tawa hingga saat ini.
11. Adi Candra, Areza Bagus, Dayat Pamungkas, Dedy Indra, Robi Firdaus, Yohanes Dwi, Siti Nurjanah, Yoga Prasetyo, yang selalu dapat diandalkan.
12. Abid Prayogo yang juga selalu memberikan motivasi penulis dari SMA hingga saat ini.

Semoga atas bantuan dan dari semua pihak menjadi suatu catatan ibadah disisi Allah SWT. Aminn

Bandar Lampung, 25Juli 2018

Penulis

Dian Eriza
NPM. 1441040081

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	12
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	13
a. Jenis Penelitian.....	13
b. Sifat Penelitian.....	13
2. Populasi dan Sampel.....	14
a. Populasi.....	14
b. Sampel.....	15
G. Metode Pengumpulan Data.....	15
1. Observasi.....	15
2. Wawancara.....	16
3. Dokumentasi.....	17
4. Analisis Data.....	18
H. Kajian Pustaka	20

BAB II PERANAN PETUGAS (KONSELOR) DAN ANAK DIDIK TINDAK PIDANA KRIMINAL

A. Peranan Petugas (Konselor).....	23
1. Pengertian Petugas (Konselor)	23
2. Peranan Petugas (Konselor)	24
3. Syarat-Syarat Konselor	31
B. Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal	32
1. Pengertian Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal	32
2. Asas-Asas Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal	35

3. Program Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal ...	38
4. Metode Peembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal ...	40
5. Tujuan Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal	42
6. Tahap-Tahap Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal	45
7. Macam-Macam Tindak Pidana Kriminal	46
C. Peranan Konselor Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal	48
1. Peranan Petugas (Konselor) Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal	48
2. Faktor Penghambat Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal	50

BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN PETUGAS LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK) KLAS II BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBINAAN ANAK DIDIK TINDAK PIDANA KRIMINAL

A. Gambaran Umum LPKA Klas II Bandar Lampung	53
1. Sejarah Berdirinya LPKA	53
2. Visi dan Misi LPKA	55
3. Ikrar Petugas Pemasarakatan	56
4. Struktur Organisasi	57
a. Struktur Organisasi	57
b. Tugas Pokok dan Fungsi	58
c. Program Kerja	59
5. Keadaan Petugas	61
B. Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal LPKA Klas Bandar Lampung Oleh Petugas	62
C. Faktor Penghambat Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal	71

BAB IV PEMBINAAN ANAK DIDIK TINDAK PIDANA KRIMINAL DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR LAMPUNG

Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak)	75
--	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel Keadaan Petugas	61
-----------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar Struktur Organisasi	57
----------------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah diajukan, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “PERANAN PETUGAS LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK) KLAS II BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBINAAN ANAK DIDIK TINDAK PIDANA KRIMINAL”. Penulis terlebih dahulu akan menjelaskan definisi terkait judul tersebut.

Peranan adalah merupakan aspek dinamis kedudukan (status)¹. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka dia melaksanakan suatu peranan. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.² Peranan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tugas yang diberikan kepada seseorang untuk melakukan hak dan kewajibannya di lembaga pembinaan khusus anak.

Petugas adalah orang yang bertugas melakukan sesuatu.³ Orang yang diberikan tugas dan menjalankannya demi terwujudnya suatu tujuan maka dia adalah petugas. Petugas juga dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan peranan sesuai dengan kewajibannya yang ditunjuk oleh peraturan.⁴

¹ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2007), h.212

² Soerjono Sukanto,, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Surabaya : Raja Wali Pers, 1990), h.268

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 1215

⁴ Nani Wita Sembiring, “Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak Oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II-A Tanjung Gusta Medan”. (Disertai Program Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatra Utara,2009), h.18 (diakses 18 Maret 2018)

Petugas yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pembina/konselor yang bertanggung jawab melakukan pembinaan (konseling) terhadap anak didik pemasyarakatan atau narapidana.

Sedangkan pengertian Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁵ Sehingga dapat didefinisikan Lembaga Pembinaan khusus Anak adalah suatu tempat anak menjalani masa pidananya yang tetap memperhatikan hak-hak anak seperti mendapatkan pembimbingan dan pembinaan bagi anak yang bersangkutan.

Jadi peranan petugas lembaga pembinaan khusus anak yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tugas yang diberikan kepada pembina dengan tanggungjawab pengawasan, keamanan, dan keselamatan anak didik di LPKA dengan tetap memperhatikan pembinaan bagi anak.

Pembinaan adalah suatu usaha untuk menjadikan yang dibina hidup sehat jasmaniah dan ruhiniah, sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali keterampilannya, pengetahuannya serta kepandaianya dalam lingkungan hidup.⁶

Pembinaan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggungjawab

⁵ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk diHukum*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2013), h. 167

⁶Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan Masalah&Solusi*, (Bandung : Marja, 2012), h.44

dalam rangka menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.⁷

Jadi yang dimaksud pembinaan dalam skripsi ini adalah suatu usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap dan pengetahuan anak didik pemasyarakatan secara terarah dan terartur guna menjadikannya orang baik dan berguna agar mampu untuk hidup bermasyarakat yang dilakukan oleh petugas lembaga pembinaan khusus anak.

Anak didik tindak pidana adalah anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lapas anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.⁸

Anak didik tindak pidana adalah anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk didik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.⁹

Jadi yang dimaksud anak didik tindak pidana dalam skripsi ini adalah anak yang telah diputuskan oleh pengadilan untuk dibina di LPKA dengan batasan usia 18 (delapan belas) tahun.

Sedangkan kriminal adalah kejahatan yaitu tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.¹⁰

Kriminal atau kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang keselamatan warga

⁷ *Ibid*, h. 20

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan (On-line), tersedia di: <https://www.bphn.go.id> (diakses 18 Maret 2018)

⁹ *Ibid*, h. 6 (diakses 18 Maret 2018)

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), h. 134

masyarakat (baik yang tercantum dalam undang-undang, maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana).¹¹

Jadi yang dimaksud pembinaan anak didik tindak pidana kriminal dalam skripsi ini adalah suatu usaha untuk mengembangkan sikap dan pengetahuan anak yang menjalani pidana di LPKA.

Berdasarkan pengertian beberapa kata diatas, maka yang dimaksud dalam skripsi ini dengan judul peranan petugas LPKA (lembaga pembinaan khusus anak) klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal adalah tugas yang diberikan kepada pembina/konselor dengan tanggungjawab memberikan pembinaan bagi anak sebagai suatu usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan anak yang berdasarkan putusan pengadilan dibina di LPKA secara terarah dan teratur.

A. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah :

1. Anak adalah individu yang masih banyak memerlukan bimbingan dan arahan secara tepat dalam perkembangannya. Bimbingan dan arahan tersebut memerlukan seorang petugas (konselor) khusus.
2. Peranan petugas lembaga pembinaan khusus anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembinaan pada anak didik tidak pidana yang dapat membantu anak tersebut untuk mempersiapkan dirinya kembali kedalam lingkungan masyarakat dengan sikap dan sifat yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Lembaga pembinaan khusus anak yang

¹¹ *Ibid*, h. 138

berada di provinsi Lampung adalah satu-satunya lapas anak yang berada di provinsi tersebut.

3. Literatur yang cukup memadai dan sumber informasi yang dapat membantu proses penelitian dan Letak lokasi penelitian satu arah dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam menyelesaikan kegiatan penelitian ini.

B. Latar Belakang Masalah

Anak adalah harta yang tak ternilai harganya yang diberikan oleh Allah SWT untuk sebuah keluarga. Anak juga merupakan aset yang menentukan keberlangsungan hidup dimasa depan, oleh sebab itu anak berhak mendapatkan perlindungan agar nantinya dapat menjadi orang dewasa yang sangat sehat, cerdas, dan terampil.

Hak anak menurut Islam terdapat cukup banyak di dalam Al-Quran dan Hadits Nabi , antara lain :

1. Hak untuk hidup dan berkembang (QS.An-Nisa':29)
2. Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka (QS.At-Tahrim:6)
3. Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan (QS.Al-Baqarah:233)
4. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran (QS.At-Tahrim:6)
5. Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat (QS.Al-Hujurat:13)
6. Hak untuk mendapatkan cinta dan kasih¹²

¹²HM.Budiyanto, "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam", (disertai program Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), (diakses 19 Maret 2018)

Dalam hal ini jika hak-hak tersebut tidak terpenuhi akan menyebabkan kegoncangan batin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup kejiwaannya itu, sering menimbulkan berbagai keresahan yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, serta ketegangan-ketegangan nafsunya. Remaja dalam periode ini belum mencapai kematangan sikap dan pendirian khayali, yang sering tidak sesuai dengan kenyataan hidup bermasyarakat. Dan akan dipersulit lagi oleh pengaruh pergaulan teman sebayanya, dan lingkungan yang negatif. Hal itu cenderung mendorong remaja untuk melakukan deviasi (penyimpangan) yang dirasakan sebagai suatu “protes” terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang kurang akomodatif terhadap angan-angan dan gejolak jiwanya yang mendorong mereka berperilaku menyimpang dari berbagai pranata norma yang berlaku umum, baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, agama, serta hukum yang berlaku.¹³

Di Indonesia, masalah kejahatan yang melibatkan anak-anak masih tinggi diseluruh wilayah indonesia, tak terkecuali wilayah Lampung. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulagi, dan diperbaiki kembali. Kondisi ini memberikan dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif dilingkungan sekolah, kelompok-kelompok hakim dan jaksa dibidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok. Demikian juga pemerintah, sebagai pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan masyarakat. Faktor lain yang tidak

¹³M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1982), h. 80

dapat dikesampingkan pula adalah peranan masyarakat dan keluarga didalam menunjang hal ini.¹⁴

Dilansir dari surat kabar Saibumi.com 05 Agustus 2015, kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Lampung Dardiansyah menuturkan kasus yang paling banyak menjerat anak-anak dan menduduki posisi pertama adalah narkoba dan yang kedua adalah kasus pencurian dengan kekerasan dan pencurian dengan pemberatan, ucapnya.¹⁵ Pada 03 Januari 2018 penulis melakukan interview kepada bapak Ade Candra Irawan salah satu petugas LPKA klas II Bandar Lampung beliau mengatakan baru-baru ini ada anak yang masuk dengan kasus paling berat yaitu pembunuhan 107 tusukan. Belum dapat dikatakan kasus kejahatan pada remaja di lapas tersebut meningkat dikarenakan awal tahun, namun jumlahnya saja yang bertambah, beliau menjelaskan bertambahnya itu dikarenakan pemindahan 13 anak berjenis kelamin laki-laki dari Lapas Kalianda ke LPKA klas II Bandar Lampung.¹⁶

Keberadaan kejahatan anak di Lampung saat ini merambah segi-segi kriminal yang menyalahi ketentuan-ketentuan yang ada di dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP), atau perundang-undang pidana di luar KUHP dan sistem peradilan pidana anak (SPPA), misalnya undang-undang narkoba. Disela-sela kondisi yang serba rumit itu, para ilmuwan, rohaniawan, pemuka masyarakat dan pemerintah telah berusaha secara maksimal untuk melakukan langkah-langkah

¹⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, cetakan keempat), h.2

¹⁵ Eva Suryani, "Kakanwil Kemenkum HAM Lampung Berharap Kasus Anak Turun di Lampung" (On-line), tersedian di : <http://www.saibumi.com/artikel-67067-kakanwil-kemenkum-ham-lampung-berharap-kasus-anak-turun-di-lampung.html> (5November 2017)

¹⁶ Ade Candra Irawan Kasubsi Administrasi P2D, *wawancara*, Pada 03 Januari 2018

nyata guna mencegah dan menanggulangi kejahatan yang dilakukan oleh anak. Termasuk juga usaha memperbaiki kembali serta meresosialisasi anak-anak yang terlibat dalam kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*).

Upaya yang dilakukan oleh ilmuwan antar lain : Sigmund Freud, Abraham yang membuat pendekatan-pendekatan psikologi untuk mempelajari tingkah laku dan mengubah tingkah laku, kemudian upaya yang dilakukan oleh rohaniawan adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁷ Upaya pemuka masyarakat mengembangkan berbagai kegiatan warga yang bersifat positif, seperti karang taruna, dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya adalah menyediakan Lapas anak. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu mencegah dan menanggulangi kejahatan yang dilakukan oleh anak.

Remaja muda yang melakukan kejahatan disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Anak-anak melakukan kenakalan berdasarkan keputusan dan kemauan sendiri karena dirangsang kebutuhan sesaat.

Sesuai dengan perkembangan jiwanya, remaja juga cenderung untuk melakukan meniru (imitasi) hal-hal yang dianggap dapat memuaskan batinnya, serta cenderung pula untuk mencoba merealisasikan angan-angannya

¹⁷Ade Candra Irawan, Kasubsi Administrasi P2D, wawancara, Pada 03 Januari 2018

(imajinasinya) dalam kenyataannya dengan cara mencoba-coba tanpa dipikirkan akibat tingkah lakunya itu.

Dorongan nafsu untuk lekas menikmati hasil perbuatannya sering pula muncul dalam bentuk perilaku yang melanggar pranata sosial, kaidah-kaidah moral, tradisi, dan hukum yang berlaku. Akan tetapi bentuk-bentuk demikian tidak mereka sadari, atau tidak mereka perhitungkan matang-matang. Apa yang mereka lakukan adalah menurut ukuran nilai-nilai keremajaannya yang bersifat impulsif dan kritikal, terutama dalam menghadapi situasi dan kondisi kehidupan yang dianggap kurang sejalan dengan keinginan atau angan-angan mereka. Oleh karena itu mereka merasa berada dalam periode kehidupan yang belum mantap, antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang status sosialnya belum diakui oleh masyarakat sebagai orang dewasa penuh, karena masih diwarnai oleh alam hidup kanak-kanak, keresahan, dan kegoncangan batinnya sehingga mendorongnya untuk berperilaku “memberontak” terhadap lingkungan sekitarnya. Perbuatan yang menyimpang demikian itu adalah salah satu bentuk perilaku keluar (*Eksklusif*) dari aturan norma-norma yang berlaku yang mudah menarik perhatian orang lain perilaku demikian itu yang kemudian dapat berkembang menjadi kenakalan dalam berbagai bentuk dan coraknya.¹⁸

Melihat keadaan demikian menyebabkan pemerintah perlu segera memikirkan langkah-langkah yang harus diambil dengan menyelamatkan generasi muda yang telah mengalami krisis moral sehingga berani berbuat nekat melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum dimana perbuatan tersebut

¹⁸Ade Candra Irawan, Kasubsi Administrasi P2D, wawancara, Pada 03 Januari 2018

cenderung mengarah pada perbuatan kriminal dan berorientasi pada masa depan anak tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka, pemerintah perlu melakukan pembinaan, memberikan bimbingan, pendidikan serta perhatian khusus untuk mereka.

Adapun pembinaan yang dilakukan terhadap anak diserahkan kepada pemerintah. Sehubungan dengan tindak pidana yang dilakukannya pembinaan tersebut lebih diarahkan pada usaha untuk membimbing, mendidik, memperbaiki atau memulihkan keadaan dan tingkah laku anak tersebut, sehingga anak dapat kembali menjalani kehidupan sewajarnya ditengah-tengah masyarakat jika telah menyelesaikan masa hukumannya. Oleh pemerintah pembinaan tersebut diserahkan pada suatu lembaga atau badan yang dinamakan Lembaga Pemasyarakatan berada dibawah Departemen Kehakiman dengan dasar hukum UU No.12/1995 tentang pemasyarakatan yang mengkhususkan pada Lembaga Pemasyarakatan anak dalam hal pembinaan atau sekarang yang disebut Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).¹⁹

LPKA dalam melaksanakan fungsinya dibantu oleh pembina (konselor) yang berkualifikasi khusus diantaranya : memiliki kecapakan yang baik, memilki minat terhadap pekerjaannya dan pribadi baik, memahami prinsip-prinsip yang mendasari bimbingan individual serta hubungan dengan keseluruhan, kemampuan untuk bertindak secara ramah dan bijaksana terhadap anak-anak dan orang dewasa, kemampuan untuk memahami dan menghargai anak-anak, kemampuan

¹⁹Nani Wita Sembiring, "Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak Oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II-A Tanjung Gusta Medan". (Disertai Program Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatra Utara,2009), h.5 (diakses 01 Maret 2018)

untuk mendengarkan dan mendapatkan informasi dari anak-anak dan dari orang tua, dan pengetahuan yang memadai teori-teori perkembangan jiwa.²⁰

Anak didik LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) klas II Bandar Lampung terjerat kasus pembunuhan, perampokan, pencurian, kesusilaan, narkoba dan perlindungan anak.²¹

Didalam lembaga pembinaan khusus anak, anak dilindungi dan dibina agar menyongsong masa depan lebih baik, melalui pembinaan anak akan memperoleh jati dirinya untuk menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Sampai awal Januari 2018 LPKA Klas II Bandar Lampung tercatat berpenghuni 228 anak dan memiliki 94 petugas.²² Salah satu lapas anak di Indonesia yang terdapat di Lampung adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung.

Berdasarkan realitas di atas permasalahan yang muncul yaitu tidak adanya anak residivis, konselor menggunakan mahasiswa jurusan psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung yang belum ditunjang oleh bekal kecakapan melakukan pembinaan dan pendekatan yang menyentuh perasaan para anak didik pemasyarakatan dan mampu berdaya cipta dalam melakukan pembinaan. Pihak LPKA tidak hanya bekerjasama dengan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Lampung saja, pihak LPKA banyak menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang diharapkan dapat membantu terwujudnya tujuan dari sistem pemasyarakatan itu sendiri.

²⁰<http://akademi-pendidikan.blogspot.in> (diakses 27 Maret 2018)

²¹Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 03 Januari 2018

²²<http://smslap.ditjenpas.go.id> (diakses 02 Maret 2018)

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk meneliti skripsi yang berjudul Peranan LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal. Dimana fokus penelitian ini lebih merujuk pada peranan petugas dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal?
2. Apa saja faktor penghambat petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui peranan petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat

diamati. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.²³

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi mengenai masalah tertentu.²⁴

Disini penulis melakukan penelitian lapangan sesuai kondisi yang ada mengenai peranan petugas LPKA dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal di LPKA Klas II Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Menurut Irawan Suhartono “penelitian yang bersifat deskriptif ini menggambarkan karakteristik masyarakat atau suatu kelompok tertentu secara jelas dan tidak ada penambahan-penambahan terhadap fakta yang terjadi”.²⁵

Penelitian deskriptif ini selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada padanya, dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran masalah yang dihadapi.

²³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.81

²⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2005), h. 14

²⁵ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Secara Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT. Remaja Roesadakarya, 1995), Cetakan Pertama, h.35

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.²⁶

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah “ jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga, yang dimaksudkan untuk diteliti”.²⁷ Sedangkan menurut Sudjana, “ populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”.²⁸

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 317 orang yang terdiri dari 95 pembina dan 222 anak didik masyarakat. Dan untuk mengoptimalkan penelitian ini penulis berfokus pada petugas bagian pembinaan.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat diambil sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.²⁹ Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *non random sampling*, yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk dijadikan anggota

²⁶ *Ibid*, h. 4

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : PT. Adi Offset, 1991), h. 220

²⁸ Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Tarsito, 2002), h. 6

²⁹ Ridwan, *Pengantar Statistika Social*, (Bandung : Alfa Beta, 2009), h. 8

sampel.³⁰ Dalam menentukan besaran sampel yang digunakan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Ciri-ciri atau sifat-sifat dapat dilihat dari kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Petugas di LPKA klas II Bandar Lampung
 - a. Petugas bagian pembinaan
 - b. Petugas komandan jaga
 - c. Petugas yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun
2. Anak didik LPKA klas II Bandar Lampung
 - a. Berusia 17-18 tahun
 - b. Sudah menetap di LPKA 2 tahun
 - c. Anak yang mendapat cuti menjelang bebas

Berdasarkan kriteria diatas maka jumlah sampel dan responden dalam skripsi ini berjumlah 10 orang.

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diharapkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Kartini Kartono observasi adalah suatu

³⁰ *Ibid*, h. 75

yang disengaja tentang fenomena-fenomena sosial tentang gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi ini dibagi menjadi dua, partisipatif dan non partisipatif.³¹ Observasi ini dilakukan dengan mengamati instrument-instrument dalam proses evaluasi serta data yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini. Agar datanya lebih meyakinkan penulis melihat langsung keadaan subjek proses pembinaan berlangsung yaitu dalam penelitian ini mengikuti secara langsung proses pembinaan oleh petugas lembaga pembinaan khusus anak Bandar Lampung. Metode ini digunakan penulis guna mengumpulkan data yang diperlukan. Disini penulis menyaksikan kegiatan pembinaan di LPKA klas II Bandar Lampung seperti sekolah, membuat kerajinan gajah mini.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan lisan dan mendengarkan dengan telinga masing-masing. Wawancara adalah proses Tanya jawab secara lisan antara 2 orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, yang satu melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga masing-masing.³²

Peneliti melakukan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa kerangka pertanyaan yang kemudian di jawab dengan bebas dan terbuka secara tatap muka langsung dengan petugas LPKA (lembaga pembinaan khusus anak) klas II Bandar Lampung. Teknik wawancara ini

³¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1986), h. 142

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h. 115

merupakan sumber utama dalam penelitian (sebagai data primer). Penulis menggunakan metode ini karena penulis sangat mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga akurat.

Disini penulis langsung bertatap muka mewawancarai bapak Auda Irwanda Putra selaku kasi pembinaan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data berhubungan dengan pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung. Dan disini juga penulis langsung bertatap muka untuk mewawancarai 6 orang anak didik pemasyarakatan sebagai data tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada dari bapak Auda Irwanda Putra.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data verbal atau data tertulis, tercetak sebagai bukti konkrit dari penelitian yang akan dilaksanakan.³³ Lebih jelasnya dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum sebagainya, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dokumentasi sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang membahas terkait sejarah LPKA Bandar Lampung, Struktur organisasi, nama-nama petugas, foto-foto, dan aspek-aspek yang terkait didalamnya.

Disini penulis mencari data-data melalui catatan-catatan, buku-buku dan arsip agar betul-betul data diperoleh secara akurat yaitu berupa :

³³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1988), h. 133

- a. Sejarah berdirinya, visi misi pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan di LPKA Klas II Bandar Lampung.
- b. Data kejahatan anak didik pemasyarakatan, jumlah anak didik,
- c. Kegiatan anak didik pemasyarakatan,

Metode ini sebagai metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data tertulis maupun yang tergambar ditempat penelitian sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang lebih obyektif dan konkrit.

4. Analisa Data

Analisis data merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisis data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas.³⁴ Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengelola data dan melaporkan apa yang telah terjadi diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data itu ke dalam suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian saat dilakukannya penelitian ini.³⁵

Penulis disini menggunakan tentang realitas yang ada dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan peranan

³⁴Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.40

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 244

petugas LPKA (Lembaga pembinaan Khusus Anak) klas III Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal, data tersebut dibaca, dicermati dan dipelajari kemudian menganalisa dengan menggunakan kata-kata yang kemudian mengadakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.³⁶

b. penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai kumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana peranan petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) klas III Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal.³⁷

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah penulis memperoleh data mengenai peranan petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) klas III Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal kemudian diberi

³⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), h.16

³⁷ *Ibid*, h. 17

interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk memperoleh data-data mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul untuk mendapatkan landasan teori secara ilmiah, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Sebagai bahan perbandingan tentang teori-teori yang penulis peroleh sebagai konsep dari penelitian tersebut.

Penelitian ini digunakan untuk mengkaji beberapa penelitian lain sebagai bahan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah guna melengkapi penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu antara lain :

1. Peran Petugas Lapas Kelas II B Sintang Dalam Proses Pembinaan Kepribadian Narapidana Guna Terwujudnya Tujuan Sistem Pemasyarakatan oleh Hatianto Paulus Edward mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta Fakultas Hukum 2012. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan bagaimana peran petugas lapas kelas II B sintang dalam membina kepribadian narapidana. Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah proses pembinaan terhadap kepribadian narapidana yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sintang telah sesuai dengan peraturan Perundang-undangan yang berlaku.³⁸

³⁸ e-journal.uajy.ac.id

2. Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merehabilitasi Anak Yang Sedang Menjalani Hukuman oleh Cristian Meldiny lex et Societatis Vol.1/No.3/2013. Penelitian ini terfokus pada tugas dan fungsi lembaga pemasyarakatan dalam merehabilitasi anak yang sedang menjalani hukuman di lembaga tersebut. Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah tugas dan fungsi lapas dalam merehabilitasi anak adalah pengayoman, persamaan dalam perlakuan dan pelayanan terhadap anak binaan, pendidikan, bimbingan, menghormati martabat dan harkat manusia, dan menjamin kebebasan anak untuk berhubungan dengan orang tua dan orang lain yang berhubungan dengannya.³⁹
3. Perilaku Delinkuensi Remaja Yang Lahir Dan Besar Di Lingkungan Anomie oleh Chintiara Andani mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik 2016. Penelitian ini mendeskripsikan apa saja perilaku delinkuensi remaja yang lahir dan besar di daerah anomie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku delinkuensi remaja diantaranya delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, bentuk delinkuensi selanjutnya adalah delinkuensi yang menimbulkan korban materi adalah mencuri motor dan pembegalan, delinkuensi sosial yang menimbulkan korban di pihak lain yang meliputi mabuk-mabukkan dengan minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang, dan pergaulan bebas muda-mudi.⁴⁰

³⁹ e-journal.unsrat.ac.id

⁴⁰ digilib.unila.ac.id

Sudah ada beberapa penelitian tentang peran lembaga pemasyarakatan dan kenakalan remaja, penelitian penulis yaitu tentang “Peranan Petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal. Dan penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti berfokus dengan bagaimana peranan petugas LPKA dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal.



BAB II

PERANAN PETUGAS (KONSELOR) DAN PEMBINAAN ANAK DIDIK TIDAK PIDANA KRIMINAL

A. Peranan Petugas (Konselor)

1. Pengertian Petugas (Konselor)

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian dari kata petugas, yaitu orang yang berkewajiban melakukan suatu pekerjaan yang sudah ditentukan terlebih dahulu untuk dilakukan oleh orang tersebut. Petugas dalam PERKEMENKUMHAM No: M. 02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana petugas pasyarakatan yang melakukan pembinaan langsung terhadap narapidana, anak didik pasyarakatan dan tahanan.

Menjadi pembimbing seyogianya memiliki sifat positif dan keterampilan utama, yaitu komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan dan memerhatikan. Dikarenakan didalam mendengarkan dan memerhatikan ada faktor penghambatnya, maka pembimbing dituntut untuk berkonsentrasi penuh saat menjalankan proses konseling.¹

Apabila dilihat dari segi profesional dan individu, kedudukan para pembimbing dan penyuluh, masih dituntut persyaratan-persyaratan lain, berupa antusiasme dalam sikap dan mental pada saat menghadapi yang dibimbing, dan juga terampil dalam menghadapi sasaran yang lain. Sedangkan apabila dilihat dari sasaran operasional, yang lebih di khususkan pada pembinaan daya cipta, daya karsa yang dijiwai oleh iman, dan takwa

¹ Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 148

menurut agama, maka jelas yang digarap oleh pembimbing dan penyuluhan agama adalah pengembangan nilai-nilai rohaniyah yang mengandung daya dorong (*motivasi*) terhadap siswa (anak bimbing), agar memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan hidup, dalam situasi dan kondisi apapun yang dialami.²

2. Peranan Petugas (Konselor)

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan satu peranan.³ Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu ketergantungan pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

²*Ibid*, h. 27

³*Ibid*, h. 22

- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktural sosial masyarakat.

Beberapa penjelasan mengenai peranan diatas bisa disimpulkan bahwa peranan yaitu pelaksanaan seseorang terhadap hak dan kewajiban, sesuai status dan kedudukan yang disandangnya, bila mana ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya maka ia berperan.

Dalam melaksanakan tugas, para pendidik termasuk pembimbing sangat memerlukan sikap, dan pengertian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan/bimbingan.

Pembimbing bukan malaikat dalam wujud ,manusia, melainkan sebagai pencinta dan pengabdikan terhadap anak didik, yang bertanggungjawab. Seseorang pembimbing pada dasarnya adalah berfungsi sebagai “Bapak Pelindung” (*Godfather*) yang bersikap lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila para pembimbing/penyuluh agama senantiasa berusaha untuk menfungsikan dirinya sebagai penolong, pembantu, dan pengabdikan terhadap anak bimbingnya yang sedang berada dalam kegelapan, untuk ditarik keluar dari kegelapan tersebut ke dalam cahaya kehidupan yang terang benderang.

Pada pokoknya seorang pendidik/pembimbing adalah seorang pemimpin dikalangan anak didik/anak bimbingnya yang berkemampuan tinggi dalam melakukan komunikasi dengan mereka, menjadi suri tauladan dalam tingkah

laku. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran, ayat 159, yaitu

:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا تُفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat Allah, kamu bertindak lemah lembut terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras, dan berhati kasar, pastilah mereka akan menjauhkan dirimu dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam perkara itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah (berserah diri) Allah. Sesungguhnya Allah itu mencintai orang-orang yang berserah diri kepadanya. (Q.S Al-Imran Ayat 159)

Dengan demikian, jelaslah bahwa sikap lemah lembut seorang pembimbing agama akan disenangi dan dicintai anak bimbingnya. Sikap demikian merupakan daya tarik yang kuat terhadap pribadi-pribadi anak bimbing untuk mengikuti segala apa yang dinasehatkan kepada mereka.⁴

Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk

⁴Ibid, h. 32

mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang di ungkapkan oleh klien.⁵

Pribadi konselor adalah alat yang sangat penting dalam konseling, tidaklah berarti bahwa keterampilan konselor tidak penting. Para konselor sebagai *fasilitative person* perlu memiliki keterampilan-keterampilan lewat latihan dan didikan karena keterampilan kekonseloran akan meningkatkan kualitas pribadi mereka pada taraf yang lebih tinggi. Akan tetapi, jelas bahwa pribadi para konselor merupakan alat penting sekali dalam hubungan *helping*.⁶

Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik sebagaimana tuntutan profesi diatas, konselor profesional mesti memiliki pribadi yang berbeda dengan pribadi-pribadi yang bertugas membantu lainnya. Konselor dituntut memiliki pribadi yang lebih mampu menunjang keefektifan konseling. Orang yang memiliki pribadi alamiah yang menunjang itu sangat mudah menyerap dan menerapkan keterampilan dasar konseling sehingga dapat menjadi konselor-konselor yang efektif. Akan tetapi, orang-orang yang pada dasarnya bukan pribadi *helper* akan lain jadinya. Melalui pelatihan dan pendidikan keterampilan, para pribadi "*nonhelper*" boleh jadi menerapkan keterampilan dasar. Pribadi-pribadi *nonhelper*, dalam situasi dan kondisi krisis, dapat menampilkan berbagai cara yang tidak efektif sebagai pantulan sikap-sikap negatif mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Pada

⁵Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.32

⁶Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.100

dasarnya, kata-hati konselor akan memantulkan ucapan yang jauh lebih halus ketimbang ungkapan kata atau keterampilan tiruan belaka.⁷

Para praktisi perbaikan perilaku (konselor) bekerja di berbagai lingkup penegakan hukum, meliputi para klien remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, orang dewasa yang melakukan tindak kekerasan dan pelanggaran hukum, sampai para napi yang bikin ulah di lembaga pemasyarakatan. Para konselor di lingkup ini biasanya memiliki latar belakang pelatihan dibidang konseling, psikologi, sosiologi, peradilan kriminal, atau studi-studi forensik. Tugas-tugas ini meliputi konseling dan interviu; penggunaan berbagai teknik analitis seperti pengetesan standar; dan penempatan kerja bagi mereka yang sudah menjalani program perbaikan perilaku. di beberapa lingkup lembaga anak nakal, konselor bahkan dapat bekerja sebagai penasihat *live-in*. Para konselor kenakalan remaja itu bekerja sama dengan petugas kepolisian, otoritas hukum dan otoritas medis.⁸

Didalam lingkup perbaikan perilaku lainnya, konselor berfungsi sebagai agen-agen kunci untuk mengubah sistem penghukuman tradisional yang tertutup menjadi sistem disiplin yang lebih positif, membantu, dan rehabilitatif. Di lingkup-lingkup ini, penekanan terletak kepada pembentukan iklim antar-pribadi positif dan membuka jalur komunikasi di antara berbagai anggota komunitas penjara seperti sipir atau para penjaga.⁹

⁷ *Ibid*, h. 98

⁸ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 174

⁹ *Ibid*, h. 175

Peranan petugas lembaga pemsarakatan anak memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membina anak didik lembaga pemasyarakatan sesuai dengan tujuan dari setiap tahap pembinaan. Petugas diharapkan dapat mengetahui perkembangan setiap anak didik pemasyarakatan untuk setiap bagian tahap pembinaan berdasarkan hasil peninjauan dari catatan dikartu pembinaan oleh wali pemasyarakatan anak. Hasil pada pencatatan di kartu pembinaan dapat menjadi dasar dari perencanaan pembinaan pada tahap selanjutnya sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan anak yang ada.¹⁰

Dalam melaksanakan peranannya petugas lembaga pemasyarakatan anak harus tetap memperhatikan hak-hak anak agar tidak menyebabkan kegoncangan batin bagi perkembangan kejiwaan anak-anak tersebut.

Anak berhak mendapat pendidikan baik agama maupun ilmu pengetahuan dan sosial. Hal ini tertulis jelas di QS. Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لَأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
١٣

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.(QS.Luqman : 13)

Jelas dalam ayat tersebut anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan bakat. Secara

¹⁰ Yuli Ernes, Yulianto, *Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak*, (Jakarta : Badan Penelitian Hukum dan HAM Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2016), h.20

khusus pengembangan kepribadian terjait dengan pendidikan agama, pendidikan moral, atau pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan-pendidikan tersebut telah disediakan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak guna memenuhi hak pendidikan untuk anak.

Dijelaskan pula dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa anak berhak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS.Al-Hujurat : 13)

Dalam ayat ini menjelaskan Islam memandang semua manusia sama dan mempunyai kedudukan yang sama. Didalam pembinaan yang dilakukan oleh petugas sesuai dengan asas-asas pembinaan petugas membina dengan adil dan menyamakan derajat anak-anak tersebut.

2. Syarat-Syarat Konselor

Adapun sifat atau syarat yang dimiliki petugas pembimbing antara lain adalah hendaknya :

- a. Memiliki sifat yang baik, setidak-tidaknya sesuai ukuran si terbantu
- b. Bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas anma Allah
- c. Sabar, utamanya tahan menghadapi si terbantu yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan
- d. Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan si terbantu
- e. Retorika yang baik, mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan
- f. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, haram terhadap perlunya taubat atau tidak.¹¹

Untuk memperoleh keberhasilan, ada baiknya kita perhatikan nasehat ahli didik dari Mesir, bernama Zaman Khilafah Fatimiyyah Al-Qaga Syandy, yang pernah menetapkan persyaratan mental-psikologis bagi pendidik/pembimbing, sebagai berikut :

- a. Dia harus memiliki bentuk jasmaniah yang bagus
- b. Berwajah berseri (yang memberi kesan akan keberhasilan jiwanya)
- c. Dahi mukanya lebar (yang menandakan akan kecerdasannya)
- d. Berdahi terbuka, tidak tertutup oleh rambut kepalanya (tanda sebagai orang yang terpelajar/terdidik)
- e. Berfikiran sehat, tajam dalam memahami permasalahan, berwatak ksatria, jelas ucapan-ucapannya (yang mudah dipahami artinya oleh

¹¹*Ibid*, h. 142

orang lain), dan bila berbicara arti ucapannya terlebih dahulu disadari dalam jiwanya, beradab hatinya, bersikap adil, bertasammuh (luas dada), kata-kata yang diucapkan selalu dipilih yang baik-baik, menjauhi ucapan/kata-kata yang kabur/tidak jelas artinya.¹²

B. Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal

1. Pengertian Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal

Pembinaan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah dan teratur secara bertanggungjawab dalam rangka menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan terkait dengan pengembangan manusia sebagai bagian dari pendidikan, baik ditinjau dari segi teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, yaitu pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan dari segi praktisnya lebih ditekankan pada pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹³

Dengan demikian pembinaan merupakan suatu cara untuk dapat meningkatkan, mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta sikap seseorang atau kelompok sehubungan dengan kegiatan, pekerjaan maupun proses produksi.

Pembinaan juga merupakan proses kegiatan belajar yang dilaksanakan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang

¹²*Ibid*, h. 31

¹³*Ibid*, h. 19

dikemukakan A. Mangunhardjana dalam buku Pembinaan Arti dan Metodenya “Pembinaan adalah proses belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalannya secara lebih”.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pembinaan yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan secara teratur dan terencana sehingga penyelesaian tugas atau pekerjaan tersebut dapat dilakukan secara efisien dan efektif.¹⁴

Sedangkan Anak didik tindak pidana kriminal adalah anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana dilapas anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun dianggap sebagai anak didik pemasyarakatan yaitu 18 tahun kebawah sedangkan 18 tahun keatas anak sudah dianggap sebagai narapidana.

Dengan menggunakan istilah anak didik pemasyarakatan tersebut merupakan ungkapan halus yang menggantikan istilah narapidana anak yang sangat menyinggung perasaan dan mensugestikan sesuatu yang tidak

¹⁴*Ibid*, h.20

mengenakan bagi anak. Agar tidak ada kesan yang menyeramkan apabila istilah narapidana dipergunakan kepada anak didik pemasyarakatan.

Dalam konteks pemasyarakatan, anak didik pemasyarakatan dapat dikategorikan kedalam beberapa hal berikut ini :

- a. Anak pidana, yaitu : anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana dilembaga pemasyarakatan anak. Paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- b. Anak negara, yaitu : anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dilembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- c. Anak sipil, yaitu : anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik dilembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.¹⁵

Dalam penempatan anak pidana, anak pidana yang bersangkutan telah berumur 18 tahun akan tetapi masa hukumannya dilapas anak belum habis maka harus dipindahkan ke Lapas orang dewasa. Bagi anak pidana yang umurnya sudah mencapai 18 tahun, tetapi belum mencapai 21 tahun maka di tempatkan di Lapas orang dewasa dan tempatnya akan dipisah dengan narapidana yang berumur 21 tahun ke atas.

¹⁵Christian Meldiny Rambitan, "Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merehabilitasi Anak yang Sedang Menjalani Hukuman". *Jurnal Hukum*, Vol. 1 No. 3 (Juli 2013), h. 71

Anak pidana yang ditempatkan di Lapas Anak dan wajib didaftarkan beserta penggolongan pembinaannya, persis sama seperti pendaftaran anak negara yang berbeda hanya penggolongan pembinaan anak pidana yang berdasarkan pasal 20, Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yaitu :

1. Umur
2. Jenis Kelamin
3. Lama pidana yang dijatuhkan
4. Jenis Kejahatan
5. Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.¹⁶

2. **Asas Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal**

Dalam melaksanakan pembinaan, sistem pembinaan pemasyarakatan berdasarkan asas :

a. Pengayoman

Yang dimaksud dengan pengayoman adalah perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan adalah dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan. Dan juga memberikan bekal kehidupan kepada warga binaan pemasyarakatan, agar menjadi warga yang berguna didalam masyarakat.¹⁷

¹⁶ Yulianto & Yul Ernes, *Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak*, (Jakarta : Badan Penelitian Hukum dan HAM Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2016), h.36

¹⁷ Gatot Supramono, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, (Jakarta: Djambatan,2000), h.115

b. Persamaan perlakuan dan pelayanan

Asas ini dimaksudkan agar terhadap warga binaan pemasyarakatan mendapat perlakuan dan pelayanan yang sama didalam lembaga pemasyarakatan, tanpa membedakan orangnya, karena itu, dalam melakukan pembinaan tidak boleh membedakan narapidana yang berasal dari kalangan pada status tertentu dengan kalangan lainnya.

c. Pendidikan

Warga binaan pemasyarakatan selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan mendapat pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pancasila, antar lain dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan menunaikan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Dalam menanamkan jiwa kekeluargaan kepada mereka, diharapkan tumbuh sikap kekeluargaan kepada mereka, diharapkan tumbuh sikap kekeluargaan antara sesama warga binaan pemasyarakatan dan antar warga binaan dengan pembina atau pejabat Lapas. Sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik laksana hidup dalam sebuah keluarga.¹⁸

d. Pembimbingan

Warga binaan pemasyarakatan di Lapas juga mendapat pembinaan yang diselenggarakan berdasarkan Pancasila dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian.

e. Penghormatan harkat dan martabat manusia

¹⁸ *Ibid*, h. 117

Asas ini dimaksudkan agar dalam melaksanakan pembinaan tetap harus memperlakukan warga binaan pemasyarakatan sebagai layaknya manusia dengan menghormati harkat dan martabatnya. Meskipun seorang narapidana adalah orang yang telah melakukan kesalahan, sebesar dan seberat apapun, mereka tetap manusia. Sebagai manusia harus tetap dihormati harkat dan martabatnya. Apabila tidak dilakukan demikian, maka itu berarti terjadi pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan

Warga binaan pemasyarakatan harus berada didalam Lembaga Pemasyarakatan untuk jangka waktu tertentu sesuai keputusan/penetapan hakim. Maksud dari penempatan itu adalah untuk memberi kesempatan kepada negara guna memperbaikinya, melalui pendidikan dan pembinaan. Selama dalam lembaga pemasyarakatan warga binaan pemasyarakatan tetap memperoleh hak-haknya yang lain sebagaimana layaknya manusia, atau dengan kata lain hak-hak perdatanya tetap dilindungi, seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan keterampilan, olahraga, atau rekreasi, warga binaan tidak boleh diperlaakukan di luar ketentuan undang-undang, seperti dianiaya, disiksa, dan sebagainya. Akan tetapi penderitaan satu-satunya dikenakan kepadanya hanyalah kehilangan kemerdekaan.¹⁹

¹⁹ Darwin Prinst, *Hukum Anak Indonesia*, (Medan: PT.Citra Aditya Bakti, 1997), h.69

- g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Warga binaan pemasyarakatan harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat serta tidak boleh diasingkan dari masyarakat. Untuk itu anak pidana harus tetap dapat berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan ke dalam Lapas dari anggota masyarakat yang bebas dan kesempatan berkumpul sahabat dan keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.

3. Program Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal

Program-program pembinaan warga binaan dibagi menjadi dua bidang yakni:²⁰

1. Pembinaan Kepribadian yang meliputi :

a. Pembinaan kesadaran beragama.

Usaha ini diperlukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberi pengertian agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah.

b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Usaha ini dilaksanakan melalui pendidikan Pancasila termasuk menyadarkan mereka agar dapat menjadi warga negara yang baik yang dapat berbakti bagi bangsa dan negaranya. Perlu disadarkan bahwa berbakti untuk bangsa dan negara adalah sebagian dari iman.

²⁰Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan Masalah & Solusi*, (Bandung : Marja, 2012), h.98

c. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan).

Usaha ini diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berpikir warga binaan pemasyarakatan semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan.

d. Pembinaan kesadaran hukum.

Pembinaan kesadaran hukum bagi warga binaan pemasyarakatan dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi sehingga sebagai anggota masyarakat mereka menyadari hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketenteraman, kepastian hukum dan terbentuknya perilaku setiap Warga Negara Indonesia yang taat kepada hukum.

e. Pembinaan mengintegrasikan dengan masyarakat.

Pembinaan dibidang ini dapat dikatakan juga pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana mudah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya. Untuk mencapai ini, kepada mereka selama dalam Lembaga Pemasyarakatan dibina terus untuk patuh beribadah dan dapat melakukan usaha-usaha sosial secara gotong royong, sehingga pada waktu mereka kembali ke masyarakat, mereka telah memiliki sifat-sifat positif untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat lingkungannya.

2. Pembinaan Kemandirian yang meliputi :

a. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri

Misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, reparasi mesin dan alat-alat elektronika dan sebagainya

b. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil

Misalnya pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan jadi.

c. Keterampilan yang dikembangkan sesuai bakatnya masing-masing.

Dalam hal ini bagi mereka yang memiliki bakat tertentu diusahakan pengembangan bakatnya itu.

d. Keterampilan yang mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian dengan menggunakan teknologi, yang berkaitan dengan berbagai industri.²¹

4. Metode Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal

Metode pembinaan merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan agar efektif dan efisien diterima oleh warga binaan, baik perubahan dalam berfikir, bertindak atau bertingkah laku. Berdasarkan kebutuhan warga binaan, metode pembinaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu²² :

a. Pendekatan dari atas (*Top Down Approach*)

Dalam metode ini materi pembinaan berasal dari pembina, atau paket pembinaan bagi warga binaan telah disediakan dari atas. Warga binaan tidak ikut menentukan jenis pembinaan yang akan dijalannya tetapi langsung saja menerima pembinaan yang akan dijalannya tetapi langsung saja menerima

²¹ *Ibid*, h.98

²² R.A.S Soerna Di Praja dan Romli Atmasasmita, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, (Jakarta : Biratirta, 1979), h.29

pembinaan dari para pembina. Pembinaan dari atas dipilihkan materi yang umum seperti pendekatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan berbangsa dan bernegara atau pengetahuan umum lainnya yang berguna setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan pengetahuan khusus yaitu pemberian keterampilan. Pembinaan dari atas harus memperhatikan faktor situasi, artinya pembina harus mampu mengubah situasi yang berada dalam sebuah pembinaan, menjadi sebuah situasi dan disukai dan disepakati oleh warga binaan sehingga mampu menghilangkan kendala situasi pribadi. Semua narapidana yang ikut dalam pembinaan tersebut akan terikat oleh situasi pembinaan. Keterikatan tersebut akan sangat berguna karena secara penuh dan semangat yang sama ikut berperan dalam upaya pembinaan diri sendiri.

b. Pendekatan dari bawah (*Bottom Up Approach*)

Pendekatan dari bawah merupakan suatu cara pembinaan warga binaan dengan memperhatikan kebutuhan pembinaan atau kebutuhan belajar narapidana. Dengan memperhatikan kebutuhan pembinaan atau kebutuhan belajar yang sama. Tidak setiap warga binaan mempunyai kebutuhan belajar yang sama, minat belajar yang sama. Semua sangat tergantung dari pribadi narapidana sendiri, dan fasilitas pembinaan yang dimiliki Lembaga pemasyarakatan. Pembinaan narapidana dari bawah, membawa konsekuensi yang tinggi bagi pembina, karena pihak pembina harus mampu menyediakan sarana dan prasarana bagi tercapainya tujuan pembinaan. Macam pembinaan akan menjadi beragam namun jika fasilitas dan sarana tidak memadai atau tidak ada maka kebutuhan belajar dan kebutuhan pembinaan akan dibatasi oleh fasilitas dan sarana yang ada.

Selain pendekatan diatas, ada pula metode pembinaan perorangan (individu) dan kelompok.

1) Metode Pembinaan Perorangan (Individual)

Metode pembinaan perorangan dibagi menjadi dua yaitu:

a) Dari dalam diri

Kemampuan untuk membina diri sendiri dapat muncul dari dalam diri sendiri. Munculnya kemauan untuk membina diri sendiri setelah seseorang mengenal diri sendiri. Dapat terjadi seseorang narapidana yang telah mengenal diri sendiri tidak memiliki kemauan untuk membina diri. Semua terjadi apabila pengenalan diri tidak disertai dengan motivasi untuk merubah diri. Pembinaan dan pendidikan dengan orientasi kebutuhan tenaga kerja bagi masyarakat, atau usaha kewirausahaan akan membangkitkan narapidana untuk membina diri sendiri sesuai dengan tujuan hidupnya, sesuai dengan cita-citanya.

b) Dari luar diri

Pembinaan dari luar diri dapat berupa pembinaan secara umum seperti kesadaran hukum, pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengamalan Pancasila dan lain sebagainya. Sedangkan pembinaan secara khusus yaitu keterampilan, konsultasi psikolog, dan lain-lain. Pembinaan dari luar didasari atas analisa pribadi

seorang narapidana. Jadi kebutuhan pembinaan ditentukan oleh pembina. Pembinaan dari luar diri dapat berupa kursus-kursus keterampilan secara tertulis misalnya kursus bahasa asing, kuliah di universitas, dan lain-lain. Lembaga pemasyarakatan dapat bekerja sama dengan lembaga yang ada jika memang tidak ada sarana atau fasilitas yang mendukung di dalam Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri.

2. Metode Pembinaan Perkelompok

Pembinaan secara kelompok dapat dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, simulasi, permainan peran, atau pembentukan tim (*team building*). Dalam pembentukan tim, semua anggota tim harus ikut aktif ambil bagian dalam terbentuknya suatu tim yang tangguh. Dalam pembinaan narapidana untuk mencapai hasil yang maksimal, narapidana dapat menyusun pembinaan bagi diri sendiri, baik secara diri sendiri maupun perkelompok. Dalam pembinaan secara perkelompok, narapidana harus diajak untuk memahami arti nilai-nilai positif yang ada di dalam masyarakat atau di kelompok, untuk dijadikan bahan pembinaan secara kelompok. Karena setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, narapidana akan berbaur lagi dengan masyarakat atau kelompok (keluarga), sehingga nilai positif yang tumbuh dalam keluarga, kelompok, masyarakat akan sangat berguna bagi pemahaman hidup bermasyarakat, hidup dalam saling ketergantungan.

5. Tujuan Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal

Tujuan pembinaan bagi narapidana, berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Dalam rancangan KUHP Nasional telah diatur tujuan penjatuhan pidana yaitu :

- a. Mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menegakkan norma hukum demi pengayoman masyarakat.
- b. Mengadakan koreksi terhadap terpidana, dengan demikian menjadikannya orang baik dan berguna, serta mampu untuk hidup bermasyarakat.
- c. Menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat.

- d. Membebaskan rasa bersalah pada terpidana.
- e. Mengembalikan narapidana (terpidana) ke masyarakatnya berbekal kesiapan hidup dan mengembalikan jiwanya yang sudah parah.²³

Pembinaan terpidana itu bertujuan agar ia mempunyai kesanggupan untuk menjadi peserta aktif dan kreatif dalam kesatuan hubungan hidup sebagai warga masyarakat Indonesia yang menghormati hukum, sadar akan bertanggungjawab dan berguna.

Karena memiliki spesifikasi tertentu, maka dalam membina narapidana tidak dapat disamakan dengan kebanyakan orang. Ada empat komponen penting dalam pembinaan narapidana, yaitu :

- a. Diri sendiri, yaitu narapidana itu sendiri
- b. Keluarga
- c. Masyarakat
- d. Petugas pemerintah dan kelompok masyarakat.²⁴

Menurut Saharjo terdapat 10 (sepuluh) prinsip dasar, yakni sebagai berikut;²⁵

- a. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan peranannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
- b. Menjatuhkan pidana bukan tindakan balas dendam dari negara. Narapidana tidak boleh dilakukan penyiksaan, baik berupa tindakan, ucapan, cara perawatan ataupun penempatan. Satu-satunya derita hanya dihilangkan kemerdekaannya.

²³*Ibid*, h. 15

²⁴*Ibid*, h.47

²⁵*Ibid*, h.13

- c. Berikan bimbingan (bukan penyiksaan) kepada mereka pengertian mengenai norma-norma hidup dan kegiatan-kegiatan sosial untuk menumbuhkan rasa hidup kemasyarakatan.
- d. Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum ia masuk lembaga, karena itu harus diadakan pemisahan antara:
 - 1) Residivis dengan yang bukan;
 - 2) Melakukan tindak pidana berat dan ringan;
 - 3) Jenis tindak pidana yang diperbaharui;
 - 4) Dewasa, dewasa-muda dan anak-anak;
 - 5) Orang terpidana dan orang tahanan;
- e. Selama kehilangan (dibatas) kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh di asingkan dari masyarakat. Secara bertahap mereka akan dibimbing di tengah-tengah masyarakat yang merupakan kebutuhan dalam proses pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan didasarkan kepada pembinaan *community centered* dan berdasarkan interaktivitas dan inter disipliner *approach* antara unsur-unsur pegawai, masyarakat dan narapidana.
- f. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diiperuntukkan kepentingan jawatan atau kepentingan negara saja..
- g. Pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik adalah berdasarkan Pancasila.
- h. Narapidana dan anak didik bagaikan orang sakit yang perlu diobati agar mereka sadar bahwa pelanggaran hukum yang pernah ia lakukan adalah merusak dirinya, keluarganya, dan lingkungannya, kemudian dibina atau dibimbing kejalan yang benar. Selain itu mereka harus diperlakukan sebagai manusia biasa yang memiliki harga diri agar tumbuh kembali kepribadiannya.
- i. Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana berupa membatasi kemerdekaannya dalam jangka waktu tertentu.
- j. Untuk pembinaan dan bimbingan narapidana dan anak didik, maka disediakan sarana yang diperlukan.

6. Tahap-Tahap Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal

Dalam pembinaan warga binaan, terdapat tahap-tahap dalam menjalankannya. Tahap-tahap pembinaan dalam konteks pembinaan narapidana dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu :²⁶

²⁶ Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan Bab II Pembinaan Bagian Kesatu Narapidana pasal 7 ayat (2) kemudian diperjelas didalam pasal 9 dan pasal 10, (diakses pada 20 April)

- a. Tahap awal yaitu bagi narapidana dimulai sejak yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan $\frac{1}{3}$ (satu per tiga) dari masa pidana. Pembinaan narapidana pada tahap awal ini meliputi :
- 1) Masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan paling lama 1 (satu) bulan.
 - 2) Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian.
 - 3) Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, dan
 - 4) Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal.
- b. Tahap lanjutan yaitu lanjutan pertama, sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan $\frac{1}{2}$ (satu per dua) dari masa pidana; dan tahap lanjutan kedua, sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai dengan $\frac{2}{3}$ (dua per tiga) masa pidana. Tahap lanjutan ini meliputi :
- 1) Perencanaan program pembinaan lanjutan;
 - 2) Pelaksanaan program pembinaan lanjutan;
 - 3) Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan; dan
 - 4) Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi.
- c. Pembinaan tahap akhir yaitu dilaksanakan sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana dari narapidana yang bersangkutan. Pembinaan tahap akhir ini meliputi;
- 1) Perencanaan program integrasi;
 - 2) Pelaksanaan program integrasi; dan
 - 3) Pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.

7. Macam-Macam Tindak Pidana Kriminal

Kejahatan dapat dibagi atas beberapa kelas,, yaitu :

- a. Kejahatan kelas I seperti :
 - 1) Pembunuhan (dengan rencana dan dengan sengaja) pasal 338, 339, 340, dan 345 KUHP).
 - 2) Pembunuhan anak-anak/bayi (pasal 341, 342, dan 343 KUHP) serta penggguran kandungan dan yang ada hubungannya dengan itu (pasal 346, 347, 348 KUHP)
 - 3) Karena salahnya mengakibatkan kematian orang lain (pasal 359 KUHP), antara lain akibat bermain-main senjata api dan ugal-ugalan dijalanan umum.
 - 4) Penganiayaan berat dengan rencana (pasal 353, 354, 355, 359, dan 358 KUHP)
 - 5) Penganiayaan berat tanpa rencana (pasal 351, dan 358 KUHP)
 - 6) Penganiayaan ringan (pasal 352 KUHP)
 - 7) Perampasan kemerdekaan orang dan sejenisnya (pasal 328, 330, 331, 333, 334, 335, dan 336 KUHP)
 - 8) Pemerasan dan pengancaman (pasal 368 dan 369 KUHP)
 - 9) Pembakaran, peledakan, banjir, dan sejenisnya yang membahayakan kepentingan umum dengan sengaja (pasal 187, 189, 190, 191, 192 KUHP)
- b. Kejahatan kelas II seperti :
 - 1) Pencurian dengan kekerasan (perampasan, pendorongan dan penjambretan) pasal 365 KUHP
 - 2) Pencurian berat (Pasal 363 KUHP) dan pencurian biasa dan ringan (Pasal 362, dan 364 KUHP)
 - 3) Penggelapan (Pasal 372, dan 375 KUHP)
- c. Kejahatan kelas III seperti :
 - 1) Penipuan dengan segala macam bentuk dan manifestasinya (pasal 378 sampai 395 KUHP)
 - 2) Merugikan pihak kreditor atau orang yang berhak (pasal 396 sampai 405 KUHP)
 - 3) Pemalsuan materai dan merk (pasal 253 sampai 262 KUHP)
 - 4) Pemalsuan surat (pasal 263 sampai 275 KUHP)
- d. Kejahatan kelas IV seperti :

Perjudian dengan segala macam bentuk dan manifestasinya serta penipuan dengan menggunakan cara-cara undian (pasal 303 KUHP)
- e. Kejahatan kelas V seperti :

Kejahatan terhadap kesusilaan dengan segala macam bentuk dan manifestasinya (pasal 281 sampai 302 KUHP)
- f. Kejahatan kelas VI seperti :
 - 1) Membuat uang palsu (pasal 244 KUHP)
 - 2) Mengedarkan uang palsu (pasal 245 sampai 249 KUHP)

- 3) Menyediakan/membuat bahan untuk membuat uang palsu (pasal 250 KUHP)
- 4) Memasukan/menyimpan//memcetak ulang mata uang asing yang sudah tidak laku diperedaran (pasal 251 KUHP)
- g. Kejahatan kelas VII antara lain seperti :
Kejahatan mengenai obat bius seperti memperdagangkan obat bius, memiliki obat bius, menggunakan obat bius untuk kepentingan pemuasan sex-nya, mencuri obat bius
- h. Kejahatan kelas VIII seperti :
1) Pemburuan burung/binatang lainnya hanya untuk sekedar mencari kepuasan
2) Pemburuan burung/binatang lainnya untuk memperoleh materi.
- i. Kejahatan-kejahatan lainnya yang diatur dalam KUHP, antara lain sering terjadi :
1) Menjadi alat pertikaian politik
2) Ikut melakukan pemberontakan
3) Menyebarkan/menempelkan plakat-plakat yang sifatnya menentang kebijaksanaan pemerintah atau pejabat tinggi negara
4) Melakukan penghinaan
5) Melakukan penadahan
6) Menentang petugas negara
7) Mencemoohkan petugas negara.²⁷
8) Kejahatan pelayaran
9) Kejahatan melanggar kemerdekaan orang (KUHP 324 sampai dengan 337)
10) Kejahatan melanggar keamanan negara (KUHP 104 sampai dengan 129).²⁸

C. Peranan Petugas (Konselor) Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal

1. Peranan Petugas (Konselor) Dalam Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal

Peranan petugas (konselor) dalam pembinaan anak didik termasuk dalam peranan penting. Peranan tersebut dilakukan oleh petugas/pembina/konselor

²⁷ *Ibid*, h.92

²⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial edisi 1*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005), h.148

di lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit dilapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.²⁹

Peranan konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.³⁰

Dalam melaksanakan pembinaan, petugas (konselor) sebagai fasilitator tetap memperhatikan hak anak untuk memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan, pembimbingan, dan pendampingan serta hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pembinaan anak harus berorientasi pada nilai kemanusiaan harus sesuai dengan perlindungan anak pidana. Pembinaan anak pidana harus memiliki program yang memanusiakan anak, mengasuh, membina, dan membimbing anak pidana.

Petugas (konselor) memiliki tanggung jawab dalam proses pembinaan seperti mendorong untuk mengembangkan potensi anak didik, mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sehingga menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual, sosial-emosional, dan moral religius. Pengembangan potensi intelektual menunjang tumbuhnya kreativitas

²⁹*Ibid*, h. 155

³⁰Robert L.Gibson, Marianne H.Mitchell, *Bimbingan Dan Konselin*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010 , h.215

dan produktivitas. Perkembangan sosial berorientasi kepada pengembangan *relationship with other*, yaitu agar mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, tempat pekerjaan, dan masyarakat. Sedangkan perkembangan emosional bertujuan agar terbentuk emosi yang stabil, dan sikap mental yang positif terhadap diri sendiri dan dunia luar.

Tanggung jawab tersebut dilakukan petugas dalam bentuk pembinaan melalui program-program pembinaan, seperti :

1. Pembinaan kepribadian,
2. Pembinaan kemandirian

Dalam upaya pelaksanaan pembinaan anak pidana yang bertujuan untuk memperbaiki, menimbulkan rasa tobat berdasarkan keinsafan atau kesadaran dan sekaligus melindungi kepentingan masyarakat, yang berdasarkan Pancasila, prinsip pemasyarakatan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Petugas (konselor) dalam melaksanakan pembinaannya tidak berarti mengubah struktur masyarakat yang sudah mapan tetapi mengubah perilaku anak didik pemasyarakatan dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik. Upaya ini dilakukan dengan melalui suatu proses pembinaan secara terus menerus berdasarkan proses pemasyarakatan yang sudah relatif mapan.³¹

2. Faktor Penghambat Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan terhadap anak pidana yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan, dalam hal ini disebut sebagai anak

³¹*Ibid*, h.45

didik masyarakat tidak selamanya berjalan dengan baik. Lembaga Masyarakat juga dapat mengalami kendala pada saat melaksanakan pembinaan.

Dapat dikatakan bahwa kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pola dan Tata Letak Bangunan

Pola dan tata letak bangunan sebagaimana diatur dalam keputusan Menteri Kehakiman Indonesia Nomor M.01.PL.01.01 Tahun 1985 tanggal 11 April 1985 tentang pola bangunan lembaga masyarakat dan rumah tahanan negara perlu diwujudkan, karena pola dan tata letak bangunan merupakan faktor yang penting guna mendukung pembinaan sesuai dengan tujuan masyarakat.

b. Kualitas dan Kuantitas Petugas

Haruslah selalu diusahakan agar kualitas petugas dapat mampu menjawab tantangan-tantangan dan masalah-masalah yang selalu ada dan muncul di lingkungan lapas disamping penguasaan terhadap tugas-tugas rutin. Kekurangan dalam kualitas atau jumlah petugas hendaknya dapat diatasi dengan peningkatan kualitas dan pengorganisasian yang rapih agar tidak menjadi ancaman bagi pembinaan dan keamanan dan ketertiban.

c. Sarana dan Fasilitas Pembinaan

Kekurangan sarana dan fasilitas baik dalam jumlah maupun mutu telah menjadi penghambat pembinaan bahkan telah menjadi salah satu penyebab rawannya keamanan atau ketertiban.

d. Anggaran

Sekalipun dirasakan kurang mencukupi untuk kebutuhan seluruh program pembinaan, namun hendaklah diusahakan memanfaatkan anggaran yang tersedia secara berhasil guna dan berdaya guna.

e. Masalah-masalah lain yang berkaitan dengan warga binaan pemasyarakatan

Dalam hal ini petugas dituntut untuk mampu mengenal masalah-masalah lain yang berkaitan dengan warga binaan pemasyarakatan agar dapat mengatasinya dengan tepat. Umumnya masalah itu berkisar pada :

- 1) Sikap acuh tak acuh keluarga napi, karena masih ada keluarga napi yang bersangkutan tidak memperhatikan lagi nasib napi tersebut.
- 2) Kerjasama dengan instansi (badan) tertentu baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung masih perlu ditingkatkan juga, karena masih ada diantaranya yang belum terketuk hatinya untuk membina kerjasama
- 3) Informasi dan pemberitaan-pemberitaan yang tidak seimbang, bahwa cenderung selalu mendiskreditkan lapas sehingga dapat merusak citra pemasyarakatan dimata umum.

f. Partisipasi masyarakat.³²

Kurangnya partisipasi masyarakat yang pada kenyataannya masih enggan menerima kembali bekas napi.

³² Irma Cahyaningtiyas, *Pembinaan Anak Nakal*, (Bandung : Mandar Maju, 2001), h. 106

BAB III

PELAKSANAAN PEMBINAAN DI LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK) KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum LPKA Klas II Bandar Lampung

1. Sejarah Berdirinya LPKA Klas II Bandar Lampung

Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau disingkat LPKA adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan di Indonesia. LPKA merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni LPKA adalah Narapidana atau Anak didik Pemasyarakatan dan tahanan. LPKA adalah bagian dari beberapa jenis Lapas, ada Lapas Wanita, Lapas Anak, Lapas Narkotika dan Lapas Umum atau Lapas Dewasa.¹

Dibangunnya LPKA ini dimaksudkan untuk menampung anak-anak pidana atau anak-anak bermasalah hukum mengingat banyaknya anak-anak yang masih ditampung di Lembaga Pemasyarakatan Dewasa. Hak-hak dan perlakuan terhadap anak diatur dalam Undang-undang nomor 9 Tahun 2012 tentang Protokol Optional Konvensi Hak-hak anak mengenai keterlibatan anak dalam konflik bersenjata dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak. Pasal 28B ayat (2) B Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 juga menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa

¹Permenkumham Nomor M.HH-00T.01.01 Tahun 2010, *Dokumentasi*, 14 Maret 2018

penempatan, perlakuan dan kegiatan anak-anak berbeda dari orang dewasa sehingga dipandang perlu dilakukan pembangunan LPKA.²

Lembaga Pembinaan Khusus Anak dibangun pada tahun 2010 dengan bantuan dari Gubernur Provinsi Lampung yaitu sumbangan tanah seluas ± 5 Ha yang terletak di jalan Ikatan Saudara, Desa Kota Agung Masgar Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Pembangunan LPKA Klas II Bandar Lampung dilakukan secara bertahap, pembangunan tahap pertama pada tahun 2010 meliputi pembangunan kantor teknis 2 (dua) lantai; rumah dinas 2 unit (rumah dinas kalapas dan kepala kamtib), Pagar tembok keliling, ruang kelas, Poliklinik, dapur, dan Masjid.³

Pembangunan tahap kedua meliputi pembangunan Blok Hunian 3 Blok, Taman dalam Lapas, Pos jaga Tengah, Pos depan, Pagar depan, Rumah Dinas 4 dan barak pegawai 2 unit dilakukan pada tahun 2011. Pembangunan selanjutnya dilakukan pada tahun 2013 meliputi pembangunan Aula kunjungan, Pos jaga bawah dan Pagar keliling Rumah Dinas serta Paving Blok Depan Rumah Dinas dan Barak. Pada tahun 2014 di Lapas Anak dilakukan pembangunan 15 jenis bangunan di antaranya : Blok hunian 22 lantai, Barak pegawai, Masjid, Gereja, Kantor teknis, Pagar batas tanah, Pagar pembatas sisi luar, Saluran pembuangan, Pos jaga atas, Pos juga bawah, Sumur bor, Tembok antar bangunan, Selasar, Ruang kelas dan Paving Blok.⁴

²Permenkumham Nomor M.HH-00T.01.01 Tahun 2010, *Dokumentasi*, 14 Maret 2018

³Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 14 Maret 2018

⁴Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 14 Maret 2018

LPKA Klas II Bandar Lampung diresmikan sebagai Unit Pelaksana Teknis baru oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Bapak Amir Syamsudin pada tanggal 17 Agustus 2012, sedangkan pengoperasional LPKA Klas II Bandar Lampung diresmikan oleh Gubernur Lampung Bapak Sjachroedin, Z.P disaksikan Bapak Sekretaris Jenderal Kementerian Hukum dan Ham Republik Indonesia Bapak Y Ambeg Paramarta pada tanggal 1 April 2014. LPKA Klas II Bandar Lampung yang sebelumnya bernama LPA (Lapas Pemasyarakatan Anak) Klas III Masgar Tegineneng resmi berubah nama menjadi LPKA Klas II Bandar Lampung pada tahun 2017 dan diresmikan oleh Kementerian Hukum dan HAM pada tahun 2016.⁵

2. Visi dan Misi LPKA Klas II Bandar Lampung

Adapun visi, misi dan tujuan di LPKA Klas II Bandar Lampung ini adalah:

a. Visi LPKA

Menjadi institusi terpercaya dalam memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan, pembinaan, daan pendidikan anak didik pemasyarakatan.

b. Misi LPKA

- 1) Mewujudkan sistem perlakuan kreatif yang menumbuhkan rasa aman, nyaman,ramah, dan layak anak

⁵Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 14 Maret 2018

- 2) Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan, dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak.
- 3) Membentuk jiwa sportivitas dan cinta ilmu pengetahuan bagi anak
- 4) Menumbuh kembangkan ketaqwaan, kesantunan, kecerdasan, rasa percaya diri dan keceriaan anak.
- 5) Memberikan perlindungan, pelayanan, dan pemenuhan hak anak.⁶

3. Ikrar Petugas Pemasyarakatan

Kami petugas pemasyarakatan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan ini berikrar :

- a. Menjunjung tinggi kejujuran kebenaran dan keadilan
- b. Menjaga integritas dan melaksanakan Tri Dharma petugas pemasyarakatan
- c. Melayani masyarakat secara profesional dan berpegang teguh kepada sumpah jabatan.⁷

⁶Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 14 Maret 2018

⁷Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 14 Maret 2018

4. Struktur Organisasi LPKA Klas II Bandar Lampung

a. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi LPKA Klas II Bandar Lampung terdiri dari :⁸



Kepala	: Sugandi, Bc.IP,SH,MH
Kasubag Umum	: Iwan Patra , SE
Kaur kepegawaian dan TU	: Afan Afrian, SH
Kaur Keuangan dan Perlengkapan	: Agung S Manurung, S.H
Kasi Registrasi dan Klasifikasi	: Irwadi, S.E
Kasi Pembinaan	: Auda Irwanda Putra, S.HI
a) Kasubsi Perawatan	: Yulianto
1) Staff Perawatan	: Rafika Amelia Pritami
b) Kasubsi Pendidikan & Bimkemas	: Siun Samirin
1) Staff Pendidikan & Bimkemas	: Ade Selviana Sari
	: Herlangga
	: Noviyandi
Kasi P2D	: Edy Suyono, S.H
Kasubsi Registrasi	: Amaminur, S.H
Kasubsi penilaian dan pengklasifikasian	: M. Iqbal, Amd.IP
Kasubsi Pendidikan dan BIMKEMAS	: Siun Samirin, S.Sos, M.H
Kasubsi Perawatan	: Yulianto, S.H
Kasubsi Administrasi P2D	: Ade Candra Irawan, S.H
Reregu Pengawas	: Gu Pengar

⁸Dokumentasi, Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, 14 Maret 2018

b. Tugas Pokok dan Fungsi

Adapun tugas pokok dan fungsi bagian pembinaan adalah :⁹

1. Kasi Pembinaan

- a) Memberikan hak bersyarat (asimilasi, cuti bersyarat, pembebasan bersyarat, cuti mengunjungi keluarga, cuti menjelang bebas
- b) Melakukan pembimbingan dan pengawasan kegiatan kemandirian ABH
- c) Mengawasi pelaksanaan penyiapan dan pemberian makanan bagi ABH sesuai ketentuan yang berlaku
- d) Mengawasi pemberian kesehatan bagi ABH
- e) Mengawasi kegiatan belajar mengajar
- f) Mengevaluasi laporan bulanan sub seksi perawatan dan pendidikan
- g) Mengawasi kegiatan kemandirian ABH
- h) Menyusun rencana kerja seksi pembinaan

2. Kasubsi Perawatan

- a) Mengawasi penyiapan bahan makanan dan pembagian makanan ABH
- b) Mengecek monage bon bahan makanan
- c) Mengecek penyediaan air minum bagi ABH disetiap blok
- d) Mengawasi pemberian perawatan kesehatan bagi ABH baik secara periodik maupun sewaktu-waktu diperlukan

⁹Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 14 Maret 2018

- e) Melakukan rujukan bagi ABH yang sakit dan harus dirawat di RS luar LPKA serta pemakaman ABH yang meninggal dunia
- f) Melaksanakan pembinaan pegawai bawahan sesuai peraturan undang-undang yang berlaku
- g) Mengecek laporan bulanan sub seksi perawatan.

3. Kasubsi Pendidikan dan Bimkemas

- a) Membimbing dan mengawasi kegiatan pendidikan dan kemandirian
- b) Mengadakan dan mengawasi kegiatan sholat tarawih, pelaksanaan sholat idul fitri dan idul adha
- c) Memeriksa laporan bulanan pendidikan
- d) Memeriksa laporan bulanan kemandirian
- e) Memeriksa laporan bulanan kerohanian
- f) Mengawasi pelaksanaan pembagian kebutuhan pendidikan ABH
- g) Memeriksa berkas PB, CB, CMB ABH
- h) Mengadakan Sidang TPP.

4. Program Kerja

Program pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung antara lain :

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rafika Amelia Pritami terkait dengan program pembinaan, ternyata dengan program pembinaan tersebut Rafika Amelia Pritami mengatakan:

a) Pembinaan Keagamaan/mental Rohani

“Pembinaan keagamaan ini dilaksanakan secara rutin mbak karena kan ini ibadah ya, pembinaan keagamaan di sini bekerja sama dengan berbagai yayasan. Untuk agama Islam seperti Pondok pesantren Alqirom Hajimena. Untuk pembinaan keagamaan/mental Rohani Islam berupa pelaksanaan pengajian rutin, pelaksanaan shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat. Sementara itu, untuk agama Nasrani anak didik diwajibkan membaca Alkitab.”¹⁰

“Hal ini didukung Ardi, setiap hari ada shalat berjamaah, kalau puasa ada pesantren kilat, dan ada juga pengajian rutin.”¹¹

b) Pembinaan kemandirian

“Pembinaan kemandirian ini juga dilaksanakan secara rutin mbak kecuali las listrik dilaksanakan setiap hari sabtu. Pembinaan ini dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kegiatan Barber Shop, handy craft yang bekerja sama dengan CV. Fajar semidang, pembibitan tanaman hias yang bekerja sama dengan Polinela, Las listrik dan pertukangan kayu bekerja sama dengan SMK BLK Bandar Lampung seperti itu.”¹²

“Hal ini didukung Ardi, iya disini diajarkan pembibitan tanaman hias, mengelas listrik, pertukangan kayu juga diajarkan oleh pembina dan dipantau oleh petugas.”¹³

c) Pembinaan intelektual

“Pembinaan intelektual pun dilaksanakannya secara rutin, dalam pembinaan ini sesuai dengan hak anak yaitu anak berhak mendapatkan pendidikan dan lembaga pembinaan wajib menyelenggarakan pendidikan. Bekerja sama dengan yayasan Dwi Mulya. Dalam pembinaan ini anak mendapatkan pendidikan formal paket A untuk SMP dan SMA, serta pembinaan Kepramukaan bekerja sama dengan sukarelawan untuk membangun jiwa yang tertib disiplin bagi warga binaan masyarakat.”¹⁴

“Hal ini didukung Edo, disini juga kami masih bisa bersekolah dengan seragam seperti anak sekolah diluaran sana.”¹⁵

¹⁰Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *wawancara* , 14 Maret 2018

¹¹Ardi, Anak Didik Pemasarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

¹²Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *wawancara* ,14 Maret 2018

¹³Ardi, Anak Didik Pemasarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

¹⁴Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *wawancara* , 14 Maret 2018

¹⁵ Edo, Anak Didik Pemasarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

d) Pembinaan Kesenian

“Pembinaan kesenian dilaksanakannya dalam bentuk band, musik mbak, kalau disekolah luar itu seperti ekstrakurikuler gitu mbak. Dalam pembinaan kesenian LPKA bekerja sama dengan sukarelawan dan marawis bekerja sama dengan Darul Quran.”¹⁶


“Hal ini didukung Edo, diajarkan marawis disini jadi ada yang bernyanyi ada yang memainkan alat musik, saling bergantian seperti itu.”¹⁷

5. Keadaan Petugas

Pelaksanaan Tugas pembinaan anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung ditangani oleh 94 petugas yang terdiri dari 83 orang pria dan 11 orang petugas wanita.

Latar belakang pendidikan petugas Lpka Klas II Bandar Lampung adalah sebagai berikut :¹⁸

Gambar 3.2
Keadaan petugas LPKA Klas II Bandar Lampung



Jenis Kelamin		Pendidikan			
Pria	Wanita	SLTA	D3	S1	S2
83	11	82	1	8	3

Sumber: Hasil Observasi di LPKA Klas III Bandar Lampung

¹⁶Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *wawancara* , 14 Maret 2018

¹⁷Edo, Anak Didik Pemasyarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

¹⁸*Observasi*, Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, 14 Maret 2018

B. Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal di LPKA Klas II Bandar Lampung Oleh Petugas

Peranan atau tugas yang dilakukan oleh petugas (konselor) di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu melaksanakan program-program pelayanan, pembimbingan, pengawasan dan pelaksanaan. Petugas juga berperan untuk memberikan dukungan dan dorongan kepada anak didik pemasyarakatan agar mampu menghadapi masalahnya, mengarahkan dan menjelaskan apa yang harus dikerjakan, mendorong semangat dan percaya diri anak didik, menyiapkan dan menyalurkan informasi yang dibutuhkan anak didik, memberikan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai.¹⁹

Dalam melaksanakan pembinaan, petugas bertugas sebagai fasilitator dalam melaksanakan program-program sebagai berikut:

1. Pelayanan
 - a. Pelayanan yang dilakukan oleh petugas seperti memberikan hak bersyarat, melakukan rujukan bagi anak didik pemasyarakatan yang sakit dan harus dirawat di RS luar LPKA, membimbing dan mengawasi kegiatan pendidikan dan pembinaan.²⁰

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Fauzi dan Ardi:

“Jika ada anak didik pemasyarakatan sakitnya makin parah dibawa ke rumah sakit,²¹ kalau lagi belajar juga ada petugas yang mantau dari luar.”²²

¹⁹ *Observasi*, Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, 04 Juni 2018

²⁰ *Observasi*, Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, 14 Maret 2018

²¹ Fauzi, Anak Didik Pemasyarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

²² Rizki, Anak Didik Pemasyarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

- b. Tahapan seperti Tahap awal meliputi : masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan, perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, dan penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal. Tahap lanjutan meliputi : perencanaan program pembinaan lanjutan, pelaksanaan program pembinaan lanjutan, penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan, dan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi. Kemudian tahap akhir meliputi : perencanaan program integrasi, pelaksanaan program integrasi, dan pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.²³

- c. Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait dengan metode yang digunakan yaitu:

“Metode yang digunakan dalam pembinaan di LPKA ini adalah metode pembinaan perorangan (Individual) dari luar diri. Metode ini berupa pembinaan dari luar didasari atas analisa pribadi seorang anak didik pemsyarakatan.jadi kebutuhan pembinaan ditentukan oleh pembina.”²⁴

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Fauzi:

“Kalau ada kegiatan kami dikasih tau kak, kegiatannya dari petugas semua.”²⁵

- d. Hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait dengan pendekatan yang digunakan yaitu:

“Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional sehingga anak didik pemsyarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.”²⁶

²³ *Observasi*, Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, 14 Maret 2018

²⁴ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 14 Maret 2018

²⁵ Fauzi, Anak Didik Pemsyarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

²⁶ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 14 Maret 2018

2. Pembimbingan

- a. Pembimbingan dilakukan seperti memberikan bimbingan kerja kepada anak didik masyarakat. Bimbingan kerja yang diberikan seperti las listrik, handy craft, dan barber shop. Petugas mendatangi langsung pembina yang ahli dalam bidang tersebut.²⁷

Didukung oleh hasil wawancara dengan Fauzi:

“Iya diberikan bimbingan las listrik, handy craft, dan barber shop. Diajarkan oleh pembina dari luar LPKA.”²⁸

- b. Tahapan pembimbingan seperti Tahap awal meliputi : masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan, perencanaan program pembimbingan. Tahap lanjutan meliputi : perencanaan program kerja lanjutan, pelaksanaan program kerja lanjutan, penilaian pelaksanaan program kerja lanjutan, dan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi. Kemudian tahap akhir meliputi : perencanaan program integrasi, pelaksanaan program integrasi, dan pengakhiran pelaksanaan bimbingan kerja tahap akhir.²⁹

- c. Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait dengan metode yang digunakan yaitu:

“Metode yang digunakan metode pembinaan perorangan (Individual) dari luar diri. Metode ini berupa pembinaan dari luar didasari atas analisa pribadi seorang anak didik masyarakat. Jadi kebutuhan pembinaan ditentukan oleh pembina.”³⁰

²⁷ *Observasi*, Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, 14 Maret 2018

²⁸ Fauzi, Anak Didik Masyarakat, *wawancara*, 14 Maret 2018

²⁹ *Observasi*, Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, 14 Maret 2018

³⁰ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *Observasi*, 14 Maret 2018

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Fauzi:

“Iya kak jadi tu semua kegiatan semua keperluan yang nentuin pembina.”³¹

- d. Hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait dengan pendekatan yang digunakan yaitu:

“Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Rational*) yang bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional sehingga anak didik pemsyarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.”³²

3. Pengawasan

- a. Pengawasan yang dilakukan oleh petugas seperti mengawasi pelaksanaan penyiapan dan pemberian makanan bagi anak didik pemsyarakatan sesuai ketentuan yang berlaku, mengawasi kegiatan belajar mengajar dan mengawasi kegiatan kemandirian anak didik pemsyarakatan.³³

Didukung oleh hasil wawancara dengan Aji dan Anton:

“Kalau lagi belajar sama guru ada yang mengawasi dari luar ruangan,³⁴ kalau lagi makan juga ada yang mengawasi.”³⁵

- b. Tahapan seperti Tahap awal meliputi : masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan, perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, dan penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal. Tahap lanjutan meliputi : perencanaan program pembinaan lanjutan, pelaksanaan program pembinaan lanjutan, penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan, dan perencanaan dan pelaksanaan program

³¹Fauzi, Anak Didik Pemsyarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

³²Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *Observasi*, 14 Maret 2018

³³*Observasi*, Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, 14 Maret 2018

³⁴Aji, Anak Didik Pemsyarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

³⁵Anton, Anak Didik Pemsyarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

asimilasi. Kemudian tahap akhir meliputi : perencanaan program integrasi, pelaksanaan program integrasi, dan pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.³⁶

- c. Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait dengan metode yang digunakan yaitu:

“Metode yang digunakan yaitu metode pembinaan perorangan (Individual) dari luar diri. Metode ini berupa pembinaan dari luar didasari atas analisa pribadi seorang anak didik pemsayarakatan. Jadi kebutuhan pembinaan ditentukan oleh pembina.”³⁷

- e. Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait dengan pendekatan yang digunakan yaitu:

“Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Rational*) yang bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional sehingga anak didik pemsayarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.”³⁸

4. Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan yang dilakukan oleh petugas seperti melakukan pembimbingan dan pengawasan kegiatan pembinaan anak didik pemsayarakatan, melaksanakan pembinaan pegawai bawahan sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.³⁹
- b. Tahapan seperti Tahapan seperti Tahap awal meliputi : masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan, perencanaan program, pelaksanaan program pembinaan, dan penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal. Tahap lanjutan meliputi : perencanaan

³⁶Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *Observasi*, 14 Maret 2018

³⁷Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 14 Maret 2018

³⁸Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 14 Maret 2018

³⁹*Observasi*, Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, 14 Maret 2018

program pembinaan lanjutan, pelaksanaan program pembinaan lanjutan, penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan, dan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi. Kemudian tahap akhir meliputi : perencanaan program integrasi, pelaksanaan program integrasi, dan pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.⁴⁰

- c. Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait dengan metode yang digunakan yaitu:

“Metode yang digunakan yaitu metode pembinaan berkelompok. Metode ini dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, simulasi, permainan peran, atau pembentukan tim.”⁴¹

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Aji:

“Terkadang ada simulasi dari kakak-kakak Unila, ceramah juga sering.”⁴²

- d. Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait dengan pendekatan yang digunakan yaitu:

“Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Rational*) yang bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional sehingga anak didik masyarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.”⁴³

Pembinaan yang dilakukan petugas di LPKA Klas II Bandar Lampung pada dasarnya bertujuan untuk memberikan anak didik suatu keahlian yang dapat digunakan sebagai bekal pada waktu anak didik selesai menjalani hukuman di LPKA. Pelaksanaan pembinaan anak didik masyarakatan LPKA Klas II Bandar Lampung dilakukan oleh kasi (kepala seksi) pembinaan yang memberikan

⁴⁰ *Observasi*, Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, 14 Maret 2018

⁴¹ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 14 Maret 2018

⁴² Aji, Anak Didik Masyarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

⁴³ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 14 Maret 2018

bimbingan, pendidikan dan pelaksanaan peribadatan. Pemberian pembinaan dimulai dari anak didik masuk lembaga sampai mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan.⁴⁴

Pelaksanaan pembinaan anak didik di LPKA Klas II Bandar Lampung meliputi pembinaan keagamaan/mental rohani, pembinaan intelektual, pembinaan kemandirian dan pembinaan kesenian. Dengan adanya program pembinaan yang telah diadakan untuk anak didik, maka menjadikan suatu keharusan bagi anak didik itu untuk melaksanakan dan berpartisipasi dalam program pembinaan itu. Program-program pembinaan yang ditunjukkan bagi anak didik diikuti oleh anak didik dalam lingkungan LPKA.⁴⁵

Pembinaan keagamaan/mental rohani di LPKA Klas II Bandar Lampung dikategorikan menjadi dua yaitu pembinaan agama katolik dan Islam. Pembinaan agama katolik dilakukan oleh pihak lapas dengan mewajibkan anak didik membaca alkitab. Sedangkan pembinaan agama Islam dilakukan oleh pihak lapas dengan mendatangkan pembina dari luar yang memiliki kompetensi atau kemampuan keilmuan yang cukup untuk melakukan pembinaan kepada anak didik pemasyarakatan.⁴⁶

Adapun bentuk pembinaan keagamaan di LPKA Klas II Bandar Lampung meliputi :

a. Pembinaan Harian (Shalat berjamaah)

Pembinaan yang bersifat harian di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu dalam bentuk shalat berjamaah. Meskipun dilaksanakan atas kesadaran

⁴⁴ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 14 Maret 2018

⁴⁵ *Observasi*, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 14 Maret 2018

⁴⁶ *Observasi*, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 14 Maret 2018

sendiri, dalam pelaksanaannya mendapat pantauan dari petugas. Bertujuan untuk mengetahui perkembangan ibadah para anak didik pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan kondisi emosional kejiwaan anak didik masih labil mengingat kenyataan pahit yang harus diterima oleh mereka sebagai pembalasan terhadap perbuatan yang telah diperbuatnya.⁴⁷

b. Pembinaan Mingguan

Pembinaan mingguan yang dilakukan oleh pihak LPKA merupakan suatu proses pembinaan anak didik melalui pendekatan agama yang disampaikan oleh para pembina agama agar anak didik dapat mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam sehingga dapat mengamalkan syari'at Islam dengan baik dan benar, dan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Pelaksanaan pembinaan mingguan anak didik yang beragama Islam berupa pembinaan kerohanian Islam dengan pondok Al-Qirom Hajimena yang dalam pelaksanaannya bertempat di masjid LPKA Klas II Bandar Lampung.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait pembinaan keagamaan yaitu:

“Dengan menanamkan nilai-nilai agama sesuai agama yang dianut, diharapkan anak didik dapat menyadari kesalahannya dan bertobat untuk tidak melakukan kesalahan seperti dulu lagi. Selain itu pendidikan agama yang diberikan juga dapat mempertebal iman pada diri anak didik sehingga anak didik mempunyai benteng pertahanan diri yang kuat agar tidak terjerumus kembali kejalan yang salah.”⁴⁹

Pembinaan intelektual di LPKA Klas II Bandar Lampung merupakan pembinaan dalam bidang pendidikan formal. Anak yang dijatuhi pidana

⁴⁷ *Observasi*, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 14 Maret 2018

⁴⁸ *Observasi*, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 14 Maret 2018

⁴⁹ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 14 Maret 2018

berhak mendapatkan pendidikan. Untuk itu LPKA Klas II Bandar Lampung mewajibkan anak didik untuk mengikuti program pendidikan yang sesuai dengan umurnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra LPKA Klas II Bandar Lampung dalam program pembinaan intelektual LPKA

“Pada jenjang SMP (Paket A) yang bekerjasama dengan Yayasan Dwi Mulya, dan SMA (Paket A) yang juga bekerjasama dengan Yayasan Dwi Mulya. Pembinaan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan bagi anak didik serta sebagai salah satu bentuk upaya untuk ikut mensukseskan program wajib belajar 9 (sembilan) tahun.”⁵⁰

Dalam pembinaan intelektual petugas LPKA juga memberikan pendidikan kepramukaan dan kewarganegaraan untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan gotong royong pada diri anak didik.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Selviana Sari untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme anak didik mengikuti kegiatan:

“Pelaksanaan kegiatan berupa ikut serta dalam acara peringatan Hari Pramuka setiap tanggal 14 Agustus, ikut serta dalam jambore tingkat nasional di kota Garut 2016 lalu, mengadakan upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.”⁵²

⁵⁰ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 14 Maret 2018

⁵¹ *Observasi*, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 14 Maret 2018

⁵² Ade Selviana Sari, Staff Pendidikan & Bimkemas, *wawancara*, 14 Maret 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irawanda Putra terkait pembinaan kemandirian yaitu:

“Pembinaan kemandirian di LPKA Klas II Bandar Lampung merupakan salah satu pembinaan yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan bagi anak didik sehingga mereka dapat menjadi manusia yang terampil dan dapat hidup mandiri ketika kembali ke masyarakat. Pembinaan tersebut diberikan dan disesuaikan dengan minat bakat anak didik.”⁵³

Pembinaan dilakukan oleh pihak LPKA dengan mendatangkan pembina dari luar yang memiliki kemampuan dibidangnya. Pembinaan kemandirian dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kegiatan Barber Shop, Handy craft dibina langsung oleh CV. Fajar Semidang, pembibitan tanaman hias dibina langsung oleh Polinela, las listrik dan pertukangan kayu dibina langsung oleh SMK BLK Bandar Lampung.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irawanda Putra terkait dengan pembinaan kesenian yaitu:

“Pembinaan kesenian di LPKA Klas II Bandar Lampung juga merupakan salah satu pembinaan yang ada di LPKA. Pembinaan keterampilan bertujuan mengasah bakat yang dimiliki anak didik.”⁵⁵

Pembinaan kesenian dibina langsung oleh petugas LPKA dalam kesenian musik, dan mendatangkan pembina dari pondok Darul Quran untuk kegiatan marawis. Pihak LPKA juga bekerja sama dengan wadah indonesia

⁵³ Auda Irawanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 14 Maret 2018

⁵⁴ *Observasi*, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 14 Maret 2018

⁵⁵ Auda Irawanda Putra, Kasi Pembinaan, *wawancara*, 14 Maret 2018

berbagi (WIBER) untuk dibina belajar kesenian drama, bahasa inggris, keterampilan menggambar dan puisi.⁵⁶

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Aji, “Disini diajarkan bahasa inggris kak, diajarkan juga drama, trus diajarkan menggambar dan puisi.”⁵⁷

Dalam menjalani hukumannya di LPKA Klas II Bandar Lampung, Anak didik pemasyarakatan tetap di perbolehkan bertemu dengan orang tuanya pada jam besuk yang telah ditentukan. Dalam menjalani kehidupannya di LPKA ada beberapa anak yang masih melanggar aturan seperti bertengkar dan mencuri, sehingga ada sanksi-sanksi yang diberikan seperti sanksi kamar renungan.⁵⁸

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan aji, “iya kak saya pernah berantem dengan teman disini, lalu saya kena hukum sama petugas, hukumannya di masukin ke kamar renungan.”⁵⁹

C. Faktor Penghambat Pembinaan Anak Didik Tindak Pidana Kriminal

Melakukan pembinaan bagi anak didik pemasyarakatan bukanlah suatu hal mudah dan merupakan suatu tantangan dari waktu ke waktu bagi setiap Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah instansi yang sangat berperan penting dalam memasyarakatkan kembali para anak didik pemasyarakatan sebagai bagian akhir sistem peradilan pidana di Indonesia.

⁵⁶ *Observasi*, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 14 Maret 2018

⁵⁷ Aji, Anak Didik Pemasyarakatan, *wawancara*, 14 Maret 2018

⁵⁸ Ariyadi Suryanata, Komandan Jaga Pemasyarakatan, *wawancara*, 23 April 2018

⁵⁹ Aji, Anak Didik Pemasyarakatan, *wawancara*, 23 April 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung pada hari Senin tanggal 16 April 2018, ditemui beberapa faktor penyebab yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan, seperti :

1. Faktor PerUndang-Undangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Chandra Irawan terkait faktorr pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu:

“iya mbak, jadi salah satu faktor penghambatnya itu seperti masih belum adanya petunjuk pelaksanaan secara teknis mengenai pembinaan terhadap anak pidana. LPKA Klas II Bandar Lampung didirikan pada tahun 2014 berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.HH-09.OT.01.02 Tahun 2014, sehingga masih relatif baru. Hal ini berdampak pada belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan oleh LPKA.”⁶⁰

2. Faktor Kualitas Petugas

Ade Chandra Irawan juga mengatakan: “faktor penegak hukum yang menghambat adalah masih terbatasnya kualitas pembina anak pidana di LPKA Klas II Bandar Lampung.”⁶¹

Seperti dari jumlah keseluruhan petugas yaitu 93 (sembilan puluh tiga) yang terdiri dari 83 (delapan puluh tiga) petugas laki-laki dan 11 (sebelas) petugas wanita, hanya 12 petugas yang berlatar belakang dari Perguruan Tinggi dengan lulusan Sarjana Hukum. Sisanya berlatar belakang dari SLTA dan tidak ada satupun yang berlatar belakang

⁶⁰ Ade Chandra Irawan, Kasubsi Administrasi P2D, wawancara, 14 April 2018

⁶¹ Ade Chandra Irawan, Kasubsi Administrasi P2D, wawancara, 14 April 2018

Sarjana Konseling atau Sarjana Psikologi sejalan dengan data yang terlampir.⁶²

3. Faktor Sarana dan Fasilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ariyadi Suryanata terkait faktor penghambat yaitu:

“Sarana dan fasilitas masuk kedalam faktor penghambat pembinaan terhadap anak didik pemsayarakatan adalah masih terbatasnya ketersediaan sarana dan fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan. Ketersediaan sarana dan fasilitas menjadi penunjang pelaksanaan pembinaan dalam mencapai keberhasilan pembinaan terhadap anak didik.”⁶³

Pernyataan ini didukung hasil wawancara dengan Rafika Amelia Pritami,

“Pada sarana kesehatan yang ada di klinik LPKA Klas II Bandar Lampung masih sangat terbatas dan tenaga kesehatan yang bertugas juga kurang optimal yaitu hanya ditempatkan satu orang perawat jaga, belum ada dokter. Sehingga apabila anak didik pemsayarakatan yang sakit keras dan membutuhkan perawatan intensif maka pihak lapas akan merujuk anak didik tersebut ke rumah sakit.”⁶⁴

Untuk bidang pendidikan mengalami kekurangan buku bacaan untuk perpustakaan dan kekurangan alat olahraga untuk berolahraga, dan untuk bidang keterampilan mengalami kekurangan instruktur bimbingan kerja. Minimnya anggaran menyebabkan adanya beberapa kerja yang bersifat sukarelawan.⁶⁵

⁶² *Observasi*, Fasilitas LPKA Klas II Bandar Lampung, 14 Maret 2018

⁶³ Ariyadi Suryanata, Komandan Jaga Pemsayarakatan, *wawancara*, 23 April 2018

⁶⁴ Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *wawancara*, 23 April 2018

⁶⁵ *Observasi*, Fasilitas Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung, 23 April 2018

4. Faktor Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan anak didik karena kurangnya rasa empati dan simpati dari masyarakat. Masyarakat juga seolah-olah menganggap anak didik pemasyarakatan sebelah mata. Sehingga anak didik pemasyarakatan cenderung tidak dapat bersosialisasi dan sulit mencari pekerjaan di lingkungan masyarakat.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rafika Amelia Pritami terkait faktor penghambat pembinaan di LPKA, beliau mengatakan:

“Masyarakat juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan, adalah adanya pandangan negatif masyarakat terhadap anak didik pemasyarakatan atau anak pidana yang telah dibebaskan dan kembali ke masyarakat, sehingga mantan anak didik pemasyarakatan dihindari yang seharusnya mantan anak didik pemasyarakatan mendapatkan perhatian agar mereka tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum dan merugikan diri mereka, orang lain, bangsa dan negaranya.”⁶⁷

Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ariyadi Suryanata:

“Banyak masyarakat yang memandang anak didik pemasyarakatan dengan sebelah mata. Masyarakat beranggapan bahwa anak didik pemasyarakatan atau mantan anak didik pemasyarakatan itu berbahaya.”⁶⁸

⁶⁶ *Observasi*, Lingkungan Masyarakat LPKA Klas II Bandar Lampung, 23 April 2018

⁶⁷ Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *wawancara*, 23 April 2018

⁶⁸ Ariyadi Suryanata, Komandan Jaga Pemasyarakatan, *wawancara*, 23 April 2018

BAB IV

PERANAN PETUGAS LPKA (LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK) DALAM PEMBINAAN ANAK DIDIK TINDAK PIDANA KRIMINAL

Setelah penulis menulis landasan teori pada Bab II dan data-data di lapangan yang penulis tuangkan pada Bab III dalam peranan petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya penulis pada Bab IV ini akan menganalisa data tersebut dengan melihat rumusan masalah yang ada mengenai peranan petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) klas III Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal.

Dalam melaksanakan peranannya petugas LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu melaksanakan program-program pelayanan, pembimbingan, pengawasan, dan pelaksanaan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pembinaan.

Berdasarkan teori A. Mangunhardjana yang penuliis tulis dalam Bab II bahwasanya pembinaan proses belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalannya.

Kaitannya dengan ini, penulis menemukan bahwa dalam melaksanakan peranannya, petugas menjalankan program-program pelayanan, pembimbingan, pengawasan, dan pelaksanaan dalam bentuk kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar

kedepannya mampu memperbaiki tingkah laku dan mendapatkan pengetahuan baru untuk bekal kembali ke masyarakat.

Dalam melaksanakan pembinaan petugas LPKA menggunakan metode perorangan (individual) dan metode pembinaan berkelompok, ini sesuai dengan teori R.A.S Soerna Di Praja dan Romli Atmasasmita, metode pembinaan merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan agar efektif dan efisien diterima oleh warga binaan, baik perubahan dalam berfikir, bertindak dengan menggunakan metode perorangan (individual) dan metode pembinaan berkelompok. Metode pembinaan perorangan ini dibagi menjadi dua yaitu, dari dalam diri dan dari luar diri. Dari dalam diri adalah kemampuan untuk membina diri sendiri dapat muncul dari dalam diri sendiri. Pembinaan pendidikan dan keterampilan akan membangkitkan anak didik untuk membina diri sendiri sesuai dengan tujuan dan cita-citanya. Hal ini terlihat jelas ketika mereka mendapatkan program pendidikan intelektual seperti sekolah SMP dan SMA mereka giat mengikuti pelajaran yang ada. metode dari luar diri berupa kursus-kursus keterampilan. Lembaga pemasyarakatan dapat bekerja sama dengan pihak luar . hal ini dilakukan LPKA Klas II Bandar Lampung dengan Pondok pesantren Al-Qirom, BLK Bandar Lampung, Wiber (Wadah Indonesia Berbagi), CV Semindang, Pondok Pesantren Darul Quran, Polinela, Yayasan Dwi Mulya.

Sedangkan metode pembinaan berkelompok seperti pembinaan secara kelompok yang dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, simulasi. Metode ini dilakukan saat pengajian, dan penyuluhan.

Pada Bab II menurut peraturan pemerintah No. 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan menjelaskan tahap-tahap pembinaan anak didik pemasyarakatan dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap lanjutan, dan tahap akhir. Petugas LPKA klas II Bandar Lampung dalam membina anak didik menggunakan tiga tahapan yaitu tahap awal meliputi masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan, perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, dan penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal. Pada tahap lanjutan petugas melakukan perencanaan program pembinaan lanjutan, pelaksanaan program pembinaan lanjutan, dan perencanaan dan pelaksanaan program integrasi. Kemudian pada tahap akhir petugas melakukan perencanaan program integrasi dan pengakhiran pelaksanaan bimbingan kerja tahap akhir.

Kegiatan pembinaan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung merupakan kegiatan pembinaan yang telah di putuskan oleh peraturan perundang-undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Namun, kegiatan-kegiatan pembinaan tersebut juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan disekitar LPKA. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Auda Irwanda Putra selaku Kasi Pembinaan dan Ibu Rafika Amelia Pritami selaku Staff Perawatan kepada penulis :

Program pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung antara lain :

- a. Pembinaan Keagamaan/mental Rohani yang dilaksanakan secara rutin, bekerja sama dengan berbagai yayasan. Untuk agama Islam seperti Pondok pesantren Alqirom Hajimena. Untuk pembinaan keagamaan/mental Rohani Islam berupa pelaksanaan pengajian rutin, pelaksanaan shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat. Sementara itu, untuk agama Nasrani anak didik diwajibkan membaca Alkitab.
- b. Pembinaan kemandirian yang dilaksanakan secara rutin kecuali las listrik dilaksanakan setiap hari sabtu. Pembinaan ini dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kegiatan Barber Shop, handy craft yang bekerja sama dengan CV. Fajar semidang, pembibitan tanaman hias yang bekerja sama dengan Polinela, Las listrik dan pertukangan kayu bekerja sama dengan SMK BLK Bandar Lampung.
- c. Pembinaan intelektual yang dilaksanakan secara rutin, dalam pembinaan ini sesuai dengan hak anak yaitu anak berhak mendapatkan pendidikan dan lembaga pembinaan wajib menyelenggarakan pendidikan. Bekerja sama dengan yayasan Dwi Mulya. Dalam pembinaan ini anak mendapatkan pendidikan formal paket A untuk SMP dan SMA, serta pembinaan Kepramukaan bekerja sama dengan sukarelawan untuk membangun jiwa yang tertib disiplin bagi warga binaan masyarakat.
- d. Pembinaan Kesenian dilaksanakan dalam bentuk band, musik bekerja sama dengan sukarelawan dan marawis bekerja sama dengan Darul Quran.

Pembinaan yang diberikan kepada anak didik pemasyarakatan jelas berdampak positif terhadap anak didik pemasyarakatan. Pembinaan yang diberikan sudah mengacu pada asas-asas pembinaan seperti :

1. Pegayoman
2. Persamaan perlakuan dan pelayanan
3. Pendidikan
4. Pembimbingan
5. Penghormatan harkat dan martabat manusia
6. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan
7. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Bapak Ariyadi Suryanata selaku Komandan Jaga Pemasyarakatan LPKA saat penulis wawancara :

“Disini tidak ada pembeda perlakuan kepada anak didik. Pengayoman yang diberikan juga untuk melindungi anak didik karena mereka memang wajib untuk dilindungi. Ketika anak didik melakukan pelanggaran mereka pun tidak mendapatkan tindak fisik karena memang tindak fisik tidak diperkenankan dalam pembinaan pada anak, jadi ketika mereka melanggar mereka hanya mendapat hukuman seperti dimasukan ke kamar renungan selama 1 (satu) minggu.”

Tujuan dilakukannya pembinaan tersebut kepada anak didik pemasyarakatan adalah agar kelak ketika anak didik telah selesai menjalani

pidananya ia sudah mempunyai bekal kesiapan hidup dan mampu ikut berperan aktif dalam masyarakat.

Dari semua uraian tentang peranan petugas LPKA dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal diatas, maka peneliti berkesimpulan bahwa peranan petugas LPKA klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara penulis kepada petugas LPKA Klas II Bandar Lampung yang melaksanakan pembinaan kepada anak didik sehingga anak didik mampu mengubah perilakunya dan berfikir positif dalam melakukan semua kegiatan pembinaan.

Dalam melaksanakan pembinaan anak didik terdapat juga faktor penghambat, adapun faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

1. Faktor perundang-undangan
2. Faktor kualitas dan kuantitas petugas
3. Faktor sarana dan fasilitas
4. Faktor masyarakat

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bersadarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang peranan petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) klas II Bandar Lampung dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Peranan petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) dalam pembinaan anak didik tindak pidana kriminal sudah sesuai dengan peraturan undang-undang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak), namun masih belum optimal, hal ini dapat dilihat dari kualitas petugas LPKA Klas II Bandar Lampung. Dalam melaksanakan pembinaan pada anak didik masyarakatan petugas menggunakan metode pembinaan perorangan (individual) dari luar diri dan dari dalam diri juga menggunakan metode kelompok. Metode-metode ini digunakan dalam pembinaan intelektual, keagamaan, dan keterampilan. Saat melaksanakan pembinaan petugas menggunakan tahap-tahap pembinaan seperti tahap awal, tahap lanjutan dan tahap akhir.
2. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan yaitu:
 - a. Faktor perundang-undangan, yaitu belum adanya petunjuk teknis mengenai pembinaan terhadap anak didik masyarakatan, faktor kualitas dan kuantitas petugas, namun pihak LPKA sudah menganjurkan dan memberikan saran seluas-luasnya kepada para

petugas pembina maupun para pegawai lembaga pada umumnya untuk meningkatkan pendidikannya.

- b. Faktor sarana dan fasilitas, yaitu masih terbatasnya sarana dan fasilitas yang dibutuhkan petugas dalam pelaksanaan pembinaan.
- c. Faktor masyarakat, yaitu masih adanya sikap negatif masyarakat terhadap mantan anak didik pemasyarakatan yang telah dibebaskan dan kembali ke masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas, maka penulis berikan saran bagi LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Klas II Bandar Lampung yaitu sebagai berikut :

1. Perlu ditingkatkan kualitas petugas anak didik agar pembinaan yang telah ditetapkan akan dapat terlaksana secara optimal, sehingga anak pidana setelah keluar dari LPKA memiliki kepribadian dan keterampilan yang baik.
2. Perlu dilengkapi sarana dan fasilitas pembinaan terhadap anak didik baik sarana maupun fasilitas yang berkaitan dengan pembinaan, sehingga para anak didik dapat memanfaatkan berbagai fasilitas tersebut dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 1985
- Arifin M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta : Golden Trayon, 1994
- Cahyaningtyas Irma, *Pembinaan Anak Nakal*, Bandung : Maju Mundur, 2001
- Di Praja R. Achmad S. Soema, Atmasasmita Romli, *Sistim Pemasyarakatan di Indonesia* Bandung: Percetakan Ekonomi, 1979
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta : Balai Pustaka, 2007
- Djamil M. Nasir, *Anak Bukan Untuk di Hukum*, Jakarta : Sinar Grafika, 2013
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : PT. Adi Offset, 1991
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Social*, Bandung: Mandar Maju, 1986
- L Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986
- Mappiare Andi, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011
- Marianne H. Mitchell & Robbert L. Gibson, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2010
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Ekonisia, 2005
- Miles Matthew. B, A. Michael Huberman *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI-Press, 1992

- Mu'awanah Elfi, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012
- Meleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jakarta: Gajah Mada University Press, 1988
- Nurulaen Yuyun, *Lembaga Pemasyarakatan Masalah & Solusi Perspektif Sosiologi Islam* Bandung: Marja, 2012
- Ridwan, *Pengantar Statistika Social*, Bandung: Alfa Beta, 2009
- Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung : Tarsito, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R DN D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Soeharto Irawan, *Metode Penelitian Sosial Secara Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Roesadakarya, 1995
- Sukanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2007
- Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Social*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Wahyono Agung, *Tinjauan Tentang Peradilan Anak di Indonesia* Jakarta: Sinar Grafika, 1993
- Walgito Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003
- Yulianto, Yul Ernes, *Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak*, Jakarta : Badan Penelitian Hukum dan HAM Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2016

- Suryani Eva, “Kakanwil Kemenkum HAM Lampung Berharap Kasus Anak Turun di Lampung” (On-line), tersedian di : <http://www.saibumi.com/artikel-67067-kakanwil-kemenkum-ham-lampung-berharap-kasus-anak-turun-di-lampung>
- Christian Meldiny Rambitan, “Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merehabilitasi Anak yang Sedang Menjalani Hukuman”. *Jurnal Hukum*, Vol. 1 No. 3
- Nani Wita Sembiring, “Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak Oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II-A Tanjung Gusta Medan”. Disertai Program Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatra Utara, 2009
- HM.Budiyanto, “Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam”, (disertai program Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Doc. Profil LPKA Klas II Bandar Lampung

e-journal.uajy.ac.id

e-journal.unsrat.ac.id

<http://akademi-pendidikan.blogspot.in>

<https://www.bphn.go.id>

<https://digilib.unila.ac.id>

<https://www.ditjenpp.kemenkumham.go.id>

